

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI



**Representasi Narasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi oleh Ilustrator
Perempuan di Indonesia**

Oleh :

Gilang Cempaka, M.Sn

Andi Pangeran (NIM 121101141)

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

FAKULTAS ILMU REKAYASA

UNIVERSITAS PARAMADINA

2023

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Penelitian dengan judul:

Representasi Narasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi oleh Ilustrator Perempuan di Indonesia

Peneliti:

1. Gilang Cempaka, M.Sn
2. Andi Pangeran (NIM 121101141)

Biaya penelitian : Rp. 1.500.000

Telah disahkan oleh Direktur Lembaga Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat dan diketahui oleh Dekan Fakultas Ilmu Rekayasa Universitas Paramadina, pada:

Hari/Tanggal: Selasa/14 November / 2023

Yang mensahkan dan mengetahui:

**Direktur Lembaga Penelitian, dan
Pengabdian Masyarakat**



(Dr. Sunaryo)

Dekan Fakultas Ilmu Rekayasa



(Dr. Ir. Harry TY Achsan, M.Kom)

DAFTAR ISI

Abstrak iv

Bab 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Metoda Penelitian	5
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Seni Ilustrasi	7
2.2 Sekilas Perjalanan Seni Ilustrasi di Indonesia	9
2.3 Ilustrator Perempuan Indonesia	9
2.4 Teori Kritik Seni	12
2.5 Narasi Perempuan dalam Ilustrasi	13
2.5.1 Narasi Perempuan	13
2.5.2 Narasi Perempuan dalam seni Ilustrasi Ilustrator Luar Negeri	15
Bab 3 METODE PENELITIAN	21
3.1 Subjek, Sumber Data dan Lokasi Penelitian	21
3.2 Studi Dokumentasi dan Literatur	21
3.3 Analisis Data	23
Bab 4 PEMBAHASAN	25
4.1 Tema Narasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi	25
4.1.1 Narasi secara Umum	25
a. Ayang Cempaka	25
b. Kathrin Honesta	29
c. Lala Bohang	35
d. Mariskha Soekarna	38
4.1.2 Visualisasi Gaya Seni Ilustrasi dan Figur Perempuan Empat Ilustrator secara Umum	42

4.2 Analisa Estetika, Narasi dan Visualisasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi	45
a. Ayang Cempaka	46
b. Kathrin Honesta	47
c. Lala Bohang	50
d. Mariskha Soekarna	52
Bab 5 PENUTUP	54
Daftar Pustaka	56

Illustrators in Indonesia

Abstrak

Saat ini seni ilustrasi sudah tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat, karya dari ilustrator laki-laki maupun perempuan dari Indonesia sudah banyak diakui baik dari dalam maupun luar negeri, melalui karya dua dimensi maupun berbentuk multimedia. Tema narasi perempuan sudah banyak diangkat dalam lukisan oleh perempuan perupa di Indonesia, yang tercatat dalam kuratorial pameran maupun sejarah seni rupa. Berbeda halnya dengan seni ilustrasi dari perempuan ilustrator, walaupun sudah banyak terekspose di media massa namun masih minim dalam riset. Pada dasarnya ilustrasi memiliki perbedaan tujuan dan pendekatan dengan lukisan, namun tidak menutup gagasan bagi para ilustrator perempuan Indonesia menyuarakan tema dengan narasi perempuan dalam karya ilustrasinya. Kajian dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana para ilustrator perempuan merepresentasikan tema narasi perempuan dalam karya, dari segi estetis dan visualisasi sosok perempuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan metoda penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersumber pada data tulisan, foto, dan metode *purpose sampling*. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ilustrasi, kritik seni, dan teori narasi perempuan.

Kata Kunci : narasi perempuan, seni ilustrasi, ilustrator perempuan

Abstract

Nowadays, the art of illustration is no longer underestimated by the public, the works of male and female illustrators from Indonesia have been widely recognized both from within and outside the country, through two-dimensional artworks and multimedia. The theme of women's narrative has been raised in many paintings by women artists in Indonesia, which is recorded in the curatorial exhibition and art history. Unlike the illustration art of women illustrators, although it has been exposed in the mass media, it is still minimal in research. Basically, illustration has a different purpose and approach from painting, but it does not close the idea for Indonesian women illustrators to voice themes with women's narratives in their illustration works. The study in this research is to analyze how female illustrators represent the theme of women's narrative in the work, in terms of aesthetics and visualization of female figures. The research method uses a qualitative research method approach, which is a research method that is sourced from written data, photographs, and purpose sampling methods. The scientific approach used in this research is the theory of illustration, art criticism, and the theory of women's narrative.

Keywords: women's narrative, illustration art, female illustrator

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia ilustrasi saat ini sudah berkembang pesat baik dalam segi media, visual dan konteks. Secara konvensional kedudukan ilustrasi adalah untuk mendampingi teks agar teks tersebut lebih jelas dan dipahami pembaca. Seiring perkembangan teknologi dan media, ilustrasi mengalami pergeseran definisi dan makna. Ilustrasi sering kali bersinggungan dengan disiplin ilmu yang lain khususnya seni rupa dan desain grafis yang sehingga definisinya menjadi tumpang tindih fungsi sesuai kebutuhan. Perbedaan makna yang dapat terlihat jelas pada ilustrasi adalah mengomunikasikan pesan kepada *audience* yang didasari oleh kebutuhan objektif, dengan tujuan pesan terkomunikasikan. Sedangkan seni rupa, dalam hal ini khususnya lukisan, pendekatannya lebih pada ungkapan ekspresi subjektif perupa yang dituangkan pada media dua dimensi dengan tujuan dipamerkan. Namun saat ini adakalanya pesan ilustrasi adalah ungkapan ekspresi ilustrator, dengan makna yang sulit untuk terbaca seperti halnya lukisan.

Seni Ilustrasi di Indonesia sudah dikenal sejak lama, sejarah seni ilustrasi Indonesia mencatat dengan banyaknya gambar-gambar yang terdapat dilembaran daun lontar yang juga berfungsi sebagai penghias. Contoh lainnya yaitu wayang beber, berupa lembaran ilustrasi yang ceritanya dituturkan dimuka umum oleh seorang dalang, bukan dimainkan seperti boneka wayang kulit atau wayang golek. Sedangkan seni ilustrasi modern seperti yang kita kenal sekarang baru berkembang sejak masa penjajahan Belanda. Ilustrasi juga digunakan dalam berbagai macam media di Indonesia. Di masa modern, ilustrasi telah menjadi salah satu jenis seni terbaik di Indonesia. Ilustrasi kini telah menjadi bagian penting dari berbagai produk komersial, seperti majalah, buku, poster, dan iklan. Bahkan, ilustrasi telah menjadi merk dagang yang dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Lingkup pekerjaan ilustrasi saat ini sangat luas, tidak dibatasi oleh teritori negara dan media. Telah banyak ilustrator Indonesia yang berkiprah di dunia ini baik di dalam dan luar negeri, dengan karya yang tidak terbatas pada ilustrasi dua dimensi, namun merambah ke dunia multimedia. Walaupun belum ada data yang valid namun tampaknya jumlah ilustrator laki-laki dan perempuan saat ini cukup berimbang, tidak seperti dunia seni lukis

yang masih didominasi oleh laki-laki. Telah banyak ilustrator perempuan yang berkiprah di dunia ilustrasi, dan memiliki reputasi internasional. Di masa-masa awal perkembangan ilustrasi di Indonesia, jumlah ilustrator perempuan tidak banyak yang tercatat dan masih didominasi oleh ilustrator laki-laki.

Pada masa awal sejarah ilustrasi di Indonesia, terutama pada masa kolonial dan sebelumnya, sulit untuk mendapatkan informasi tentang ilustrator perempuan Indonesia karena minimnya catatan sejarah dan mungkin karena kurangnya perhatian terhadap kontribusi perempuan dalam seni pada masa tersebut. Pada masa kolonialisme Belanda tercatat nama RA. Kartini dan Maria Hofker-Rueter. Bahkan pada masa orde baru penulis tidak mendapatkan nama-nama ilustrator perempuan. Namun pada masa kini nama-nama ilustrator perempuan sudah banyak mulai bermunculan, kemungkinan besar munculnya nama-nama ilustrator perempuan ini karena pengaruh sosial media dan cepatnya informasi di era digital. Berikut ilustrator perempuan saat ini yang karya dan kiprahnya telah banyak diakui baik di dalam atau luar negeri : Naela Ali, Ditta Amelia Saraswati, Rachel Ajeng, Emmanuelle Ellizabeth, Diela Maharani, Griselda Sastrawinata, Dita W. Yolashanti, nitchii, Ykha Amelz, Lala Bohang, Ayang Cempaka, Katherine Karnadi, Adelena Amir, Gambar Nana, Puty Puar, Latisha Adjani Yudhistira, Astri Purnamasari, angela judianto, Phantasien dan Kathrin Honesta.

Para ilustrator perempuan ini menuangkan karyanya di berbagai media, baik mandiri maupun berkolaborasi dengan perusahaan atau brand ternama dalam dan luar negeri, seperti film animasi, packaging, buku, iklan, album, fashion seperti tas dan pakaian. Pada umumnya mereka lebih banyak menggunakan media digital dalam berkarya dibandingkan manual seperti cat air, akrilik, spidol. Media yang dipergunakan untuk mempublikasikan dan portofolio karya mereka pada umumnya yaitu Behance, Website, Instagram dan NFT. Gaya ilustrasi yang ditampilkan menunjukkan kekhasan masing-masing baik dari warna, pemilihan objek, figure, dan motif yang ditampilkan.

Selain ilustrasi bersifat komersil yang bersifat kolaborasi, para ilustrator tersebut mengerjakan ilustrasi bersifat non komersil. Untuk ilustrasi yang bersifat komersial biasanya ilustrator perempuan tersebut menyesuaikan visual dan temanya sesuai dengan mandatory klien. Untuk ilustrasi non komersial biasanya mereka mengerjakan ilustrasi yang bersifat eksperimen maupun sekedar mencurahkan perasaan mereka seperti halnya seni lukis. Beberapa dari ilustrator tersebut bahkan sudah pernah memamerkan karya

ilustrasinya di galeri komersial. Definisi Ilustrasi memang sering tumpang tindih dengan lukisan karena sifatnya yang dua dimensional dan kerap menggunakan media yang sama dalam ungkapan visualnya. Pelukis perempuan menggunakan media lukis untuk mengungkapkan ekspresi pribadi, tidak sedikit tema lukisan yang diangkat adalah mengenai narasi perempuan. Ternyata beberapa ilustrator perempuan pun mengusung tema tersebut dengan menggunakan media seni ilustrasi.

Narasi perempuan yaitu suara yang menggambarkan pengalaman, pandangan, dan kehidupan perempuan dari perspektif mereka sendiri. Hal ini adalah cara bagi perempuan untuk mengartikulasikan cerita-cerita pribadi, tantangan, harapan, dan perjuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Narasi perempuan tersebut muncul dalam ilustrasi yang dibuat oleh ilustrator perempuan. Sehingga dalam hal ini fungsi ilustrasi disini dekat dengan media penyampaian opini atau pandangan tentang suatu persoalan. Biasanya jenis ilustrasi opini tersebut identik dengan ilustrasi editorial yang dimuat di media publikasi atau massa. Namun dalam hal ini ilustrasi para perempuan ilustrator tersebut ditayangkan di sosial media dan website. Dari beberapa ilustrator perempuan diatas, tercatat beberapa ilustrator masa kini yang menggambarkan narasi perempuan selain menggambar ilustrasi dengan tema lainnya, antara lain : Katrin Honesta, Adelen Amir, Kathrinna Rakhmavika, Mariskha Sukarna, Ayang Cempaka, Nichii dan Lala Bohang. Mayoritas ilustrasi disajikan dengan teknik digital, dipublikasikan melalui media digital dan web. Aplikasi ilustrasi bertema narasi perempuan ada yang diwujudkan melalui produk fashion dan benda pakai, juga berkolaborasi dengan pihak lain misalnya untuk memperingati event, gender equality, isu perempuan, dan opini pribadi.

Dalam penelitian ini akan dipilih empat orang ilustrator perempuan yang representative, yaitu Ayang Cempaka, Kathrin Honesta, Lala Bohang dan Mariskha Soekarna. Dari empat ilustrator tersebut akan dipilih masing-masing satu karya untuk dianalisa dari segi tema narasi perempuan, estetika dan visualisasi sosok perempuan yang digambarkan. Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini menggunakan teori kritik seni, teori seni ilustrasi, dan narasi perempuan. Hasil penelitian ini memfokuskan pada bagaimana para ilustrator perempuan mengungkapkan keberadaan wacana narasi perempuan dalam ilustrasi, bagaimana estetikanya, dan visualisasi tokohnya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah wujud representasi tema narasi perempuan dalam ilustrasi para ilustrator perempuan Indonesia?
2. Bagaimakah gaya ilustrasinya?
3. Bagaimanakah visualisasi perempuan yang digambarkan dalam ilustrasi tersebut?

Penelitian ini dibatasi dari pemilihan ilustrator perempuan yaitu yang menggambarkan tema narasi perempuan baik secara opini tanpa berkolaborasi dengan pihak lain. Ilustrasi yang dipilih yaitu berkisar empat tahun kebelakang yaitu tahun 2019-2023. Karya ilustrasi yang terpilih yaitu dari ilustrator perempuan : **Ayang Cempaka, Kathrin Honesta, Lala Bohang dan Mariskha Soekarna**. Data visual didapatkan dari Instagram dan website dengan mayoritas media digital tanpa audio/multimedia. Fokus pada penelitian ini adalah pada representasi narasi, gaya ilustrasi dan visualisasi perempuan ditemukan pada objek.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian :

1. Terdapat pemaparan dan analisa mengenai representasi tema narasi perempuan dalam ilustrasi para ilustrator perempuan Indonesia
2. Terdapat analisa gaya ilustrasi dari masing-masing ilustrator perempuan
3. Terdapat pemaparan visualisasi sosok perempuan yang dalam ilustrasi

Manfaat penelitian penting dilakukan, yaitu untuk mengetahui bagaimana para ilustrator perempuan menyuarakan narasi perempuan pada karya ilustrasinya, dimana selama ini isu tersebut lebih terpublikasikan dan tersorot dalam pameran melalui lukisan atau karya seni. Saat ini sangat minim penelitian serupa berisi kajian yang membahas khusus mengenai karya ilustrasi oleh ilustrator perempuan di Indonesia, sehingga penelitian diharapkan akan memberikan wawasan pada masyarakat mengenai keberadaan ilustrator perempuan saat ini. Manfaat lainnya adalah untuk mengetahui ciri khas dan gaya ilustrasi para ilustrator perempuan dan bagaimana mereka memvisualisasikan sosok perempuan dalam karyanya. Sehingga diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai

keragaman corak dan gaya ilustrasi, dan visualisasi perempuan dalam ilustrasi, yang digambarkan ilustrator perempuan sehingga mewakili sudut pandang perempuan.

1.4 Metoda Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada analisa, proses studi deskriptif kualitatif, untuk mengungkap analisa visual dan narasi yang tertuang pada ilustrasi yang dijadikan objek penelitian, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data didapatkan bersumber pada tulisan, studi pustaka, dan foto, dengan menggunakan metode purpose sampling yaitu pengambilan sample secara sengaja, sesuai dengan persyaratan sample yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti yang diungkap dalam Rohidi (2011: 75), bahwa metode pelacakan sumber primer dan sekunder akan memperkuat analisa visual, untuk memahami sebuah karya seni maka harus memandang karya itu dari dua unsur mendasar yaitu unsur intraestetik dan unsur ekstraestetik.

Unsur intraestetik berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media dan teknik penciptaan karya, serta konsep atau ide penciptaan karya. Unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang mewadahi perwujudan sebuah karya seni. Sumber informasi cetak dan elektronik, dikembangkan data dan informasi yang berdasarkan pada pengamatan, hipotesis, dan pengembangan ide dari materi yang ada.

Bab 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Seni Ilustrasi

Menutip dari laman jurnal mengenai perkembangan ilustrasi menyatakan bahwa salah satu bidang seni yang mengalami perubahan yang signifikan setelah memasuki era postmodern adalah seni ilustrasi. Seni ilustrasi telah mengalami perkembangan pesat dan mengalami pergeseran dalam definisi dan maknanya setelah memasuki era post-modern (Witabora., 2021, 659-667). Sebagai bagian dari domain seni, ilustrasi telah menjalani perjalanan yang cukup panjang. Selama perkembangannya, seni ilustrasi tak terhindar dari dampak berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, di mana ilustrasi muncul lebih sering dalam bentuk gambar, dengan tingkat otonomi tertentu. Meskipun sering kali disertai dengan kata-kata, ilustrasi lebih berfokus pada meningkatkan daya tarik visual bagi pembaca daripada menekankan aspek naratif. Ragam fungsi ini menjadikan ilustrasi sebagai bahasa visual yang memiliki pengaruh yang signifikan.

a. Pengertian

Secara etimologis, istilah ilustrasi diambil dari bahasa Inggris yaitu *illustration* dengan bentuk kata kerjanya yaitu *to illustrate*, berasal dari bahasa latin yaitu membuat terang (Salam : 2017, 2). Mengutip dalam buku yang sama, dalam pengertian yang lebih luas, ilustrasi didefinisikan sebagai gambar yang bercerita, sebuah definisi yang mencakup beragam gambar di dinding gua pada zaman prasejarah sampai pada gambar komik surat kabar terbitan hari ini. Dewasa ini seni ilustrasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menimbulkan berbagai kontroversi, menjadi sulit dipahami apabila hanya berpijak pada pengertian tradisional ilustrasi sebagai “gambar yang berfungsi menjelaskan”. Seni ilustrasi kontemporer saat ini tampil dalam bentuk yang sangat variatif tidak hanya berupa “gambar yang menjelaskan teks”, ilustrasi menjadi bersifat subjektif-ekspresif, bahkan dalam corak dan tema. Sehingga tidak lagi sejiwa dengan makna awal seni ilustrasi sebagai sesuatu yang memperjelas, membuat konsep benda, atau suasana menjadi terang-benderang (Salam ; 2017, 1). Munculnya ilustrasi bersifat abstrak, dan wujud yang merambah ke bentuk tiga dimensional, juga hubungan seni ilustrasi ke bidang seni rupa lainnya seperti fotografi, kolase, origami atau desain grafis membuat definisi ilustrasi menjadi kabur.

Di buku yang sama, Ross secara tegas tidak membatasi wujud seni ilustrasi hanya dengan gambar semata, namun fotografi pun bisa difungsikan sebagai karya ilustrasi karena sifatnya yang memperterang atau memperindah. Menurutnya seni ilustrasi adalah bentuk sebuah presentasi yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam bentuk karya hitam putih atau multiwarna yang selalu menggairahkan, membangkitkan semangat, menggugah perasaan dan membangkitkan motivasi. Karena sifatnya yang demikian maka predikat ilustrasi sebagai karya seni semakin diperkuat. Sementara itu terjadi perkembangan baru dalam dunia ilustrasi, yang tidak lagi hanya terbatas pada gambar yang mengiringi teks, gambar yang lengkap tanpa teks pun dapat dikategorikan sebagai ilustrasi.

Dengan sulitnya merumuskan definisi ilustrasi saat ini, menurut Salam (2017;12) maka ditawarkan sebuah pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami esensi seni ilustrasi, yaitu “niat” seorang ilustrator untuk :

- Mengkomunikasikan secara visual dalam bentuk “gambaran grafis” suatu subjek (fakta atau opini) dengan maksud menjelaskan, mendidik, menceritakan, mempromosikan, mengajar, menyadarkan, menghibur, dan lain-lain.
- Menyajikan secara artistic sehingga “gambaran grafis” tersebut menstimulasi rasa estetik dalam diri audiens (pembaca, penonton, pemirsa).

Subjek yang dikomunikasikan oleh ilustrator mungkin diangkat dari teks atau murni berasal dari dirinya sendiri, dengan berbagai gaya, teknik dan media. Penggambaran secara grafis dan artistic yang diniatkan oleh ilustrator adalah sebagaimana yang kelak tampil dalam wujudnya yang final yakni ilustrasi dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, stiker, perangko, kalender, tas belanjaan atau animasi pada layar televisi.

b. Posisi dan Media Seni Ilustrasi

Mengutip Salam (2017 ; 12), penggambaran secara grafis dan artistik oleh ilustrator dimaksudkan untuk mencapai berbagai tujuan tertentu yang dipandang sebagai fungsi seni ilustrasi. Dengan berkembangnya makna seni ilustrasi diatas maka seni ilustrasi yang secara tradisional digolongkan sebagai seni terapan menjadi ketinggalan jaman dengan tampilnya karya seni ilustrasi pendekatan seni murni, dengan menafsirkan subjeknya secara bebas, ekspresif dan personal. Hal ini sejalan dengan fungsi ilustrasi sebagai media penyampaian opini atau pandangan tentang suatu persoalan atau tema tertentu oleh ilustrator, visual ini bisa menyertakan teks atau tanpa teks. Biasanya fungsi ilustrasi ini diemban oleh

illustrator editorial yang dimuat di media publikasi. Namun saat ini sosial media dan website dapat dianggap sebagai media publikasi karya.

Sejalan dengan perkembangan dunia ilustrasi dan fungsi ilustrasi, menjadikan ilustrator berperan ganda yaitu sebagai seniman sekaligus desainer, yang tentu tidak mudah karena setiap peran tersebut memiliki wataknya masing-masing. Sebagai seniman memberikan penekanan pada ekspresi personal, sisi lain sebagai desainer menempatkan audiens sebagai hal penting karena dan komunikasi yang harus disampaikan. Sifat seni ilustrasi yang mengkombinasikan “seni” dan “desain” menjadikan seni ilustrasi dikategorikan sebagai karya seni pakai (*applied art*) bagi kaum modernis-romantis. Bagi kaum ini seni yang sesungguhnya yaitu seni yang diciptakan semata sebagai ekspresi personal, bukan karya seni yang mengabdikan untuk tujuan yang bersifat pragmatis. Akibatnya seni ilustrasi yang secara terbuka diakui oleh penciptanya memiliki tujuan yang bersifat praktis mendapat predikat sebagai “bukan karya seni yang sesungguhnya”. Tujuan praktis yang dimaksud adalah mengkomunikasikan suatu ide atau subjek pada *audience* dalam rangka mengemban fungsi sebagai seni ilustrasi.

Kaum modernis-romantis yang begitu berpengaruh dalam diskursus kesenian di abad ke-20, menjadikan seni ilustrasi dipandang sebelah mata dan tidak perlu dituliskan dalam sejarah seni rupa, walaupun dituliskan hanyalah sekedar disinggung secara sepintas. Demikian pula pada museum seni rupa modern, seni ilustrasi tidak mendapat perhatian. Peremehan seni ilustrasi sebagai bukan karya seni, atau karya seni yang berkualitas, tentu saja menimbulkan kontroversi karena adanya pihak yang berpandangan bahwa status seni atau bukan, tidak ditentukan oleh adanya tujuan praktis suatu karya tetapi pada kualitas artistic yang melekat pada karya tersebut (Salam, 20187 ; 30).

Ilustrasi diakui sebagai karya seni karena pada karya ilustrasi melekat kualitas artistik sehingga dapat dikaji dengan pendekatan keilmuan kritik seni. Sifat kebaruan menjadi dasar dalam penilaian seni lukis atau seni rupa, dalam ilustrasi sifat kebaruan tersebut bukan hal yang utama, karena yang terpenting adalah ilustrasi tersebut dapat terkomunikasikan dengan baik pada audiens. Gaya personal dan ciri khas memang penting, namun gaya tersebut bersifat opsional, karena ilustrator bekerja atas kebutuhan karya seni ilustrasi yang ditanganinya selama masih komunikatif dan tepat dengan subjek ilustrasinya.

2.2 Sekilas Perjalanan Seni Ilustrasi di Indonesia

Merujuk Witabora (2012, 659-667), jejak awal ilustrasi dapat terlihat dalam catatan visual di gua, manuskrip abad pertengahan, hingga buku dan koran pada abad ke-15 hingga ke-18 menggunakan teknik seperti cukil kayu, cetak tinggi, etsa, dan litografi. Perkembangan ilustrasi mencapai puncaknya selama masa revolusi industri sekitar tahun 1890-1920, di mana penemuan mesin cetak mengubah media cetak menjadi sarana komunikasi utama. Ilustrasi menjadi unsur kunci dalam dunia periklanan dan percetakan. Kemajuan teknologi memberikan ruang bagi para ilustrator untuk bereksperimen dengan warna dan teknik rendering. Selama periode perang, ilustrasi digunakan dalam pembuatan poster-propaganda.

Mengenai sejarah seni ilustrasi di Indonesia, sejarah seni ilustrasi di Indonesia telah melalui perjalanan yang panjang. Sejak zaman pra-Kolonial, ilustrasi telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia. Mulai dari gambar-gambar di dinding purbakala hingga ilustrasi yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk ilustrasi wayang yang menceritakan epik dan mitos, serta ilustrasi kaligrafi yang menggambarkan berbagai aspek kebudayaan, sejarah, dan agama. Media yang digunakan meliputi daun lontar, ukiran kayu, dan batu (<https://igun.uk/jelaskan-sejarah-ilustrasi-di-indonesia-secara-singkat/>).

Ilustrasi juga diterapkan dalam seni lainnya seperti topeng wayang, ukiran, lukisan, dan patung, berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Bali, Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Ilustrasi ini menyampaikan pesan-pesan, termasuk cerita rakyat, mitos, legenda, dan sejarah masa lalu. Selain itu, ilustrasi digunakan untuk menyampaikan pesan politik dari abad ke-16 hingga ke-18. Pada abad ke-19, ilustrasi menjadi umum digunakan dalam berbagai media seperti buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya, menggambarkan berbagai informasi mulai dari sejarah hingga budaya dan ide-ide politik. Pada abad ke-20, ilustrasi terus berkembang menjadi lebih beragam dan diadopsi oleh media-media baru seperti televisi, film animasi, dan internet. Ilustrator meraih peran baru di dunia new media, dan beberapa di antaranya menjadi selebriti di dunia seni rupa dan desain, berkolaborasi dengan industry untuk menghasilkan produk-produk eksklusif.

2.3 Ilustrator Perempuan Indonesia

Eropa menggunakan seni ilustrasi untuk menyebarkan informasi, ide, dan budaya sekitar abad ke-19. Pada masa itu, awalnya perkembangan ilustrasi lokal dibentuk oleh para pelukis dan seniman Eropa yang berbasis di Indonesia, mereka menggunakan seni

ilustrasi untuk menggambarkan kehidupan di Indonesia (<https://igun.uk/jelaskan-sejarah-ilustrasi-di-indonesia-secara-singkat/>). Tidak seperti karya seni rupa yang lengkap dalam pencatatan kesejarahannya, perjalanan sejarah ilustrasi lebih terbatas. Pencatatan karya seni rupa lebih mudah didapat karena peran museum, galeri, pameran, katalog pameran, dan sifat dari seni rupa sendiri yang dimaksudkan untuk dipamerkan atau dipublikasi ke tengah masyarakat melalui pameran. Lain halnya dengan seni ilustrasi yang nilai publikasinya berbeda dengan karya seni, pada umumnya seni ilustrasi diterapkan pada benda pakai dan media massa, walaupun tidak sedikit seni ilustrasi yang bersifat mandiri.

Seperti halnya seni rupa, sering kali terdapat pembahasan bahwa kiprah seniman laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan banyak factor diantaranya adalah factor budaya, kesempatan dan dukungan pada seniman perempuan. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan lingkup ilustrasi, di Indonesia sejarah mencatat bahwa lebih banyak ilustrator laki-laki yang berkiprah dibanding ilustrator perempuan. Perkembangan seni ilustrasi awal 1900an di Indonesia, tidak lepas dari peran Balai Pustaka yang berdiri tanggal 22 September 1917. Pada laman <http://nasibnatal.blogspot.com/2013/11/sejarah-seni-ilustrasi-di-indonesia.html> banyak bermunculan ilustrator dari Indonesia yang bekerja di majalah Panji terbitan Balai Pustaka. Misalnya Ardisoma, Abdul Salam 'Kasidi' Nasroen dan sebagainya. Selain itu juga banyak ilustrator Belanda seperti J. Van Der Heyden, Juan Sluiters dan Susan Beynon. Pada masa pendudukan Jepang, Ilustrator yang terkenal pada saat itu adalah Karyono, Norman Carmil dan Suroso yang bekerja pada majalah Asia Raya. Indonesia sendiri mulai membuat ilustrasi untuk uang kertas sendiri pada masa Orde Lama, Oesman Effendi dan ilustrator Abdul Salam. Pada masa orde baru terdapat ilustrator yang bekerja pada majalah atau koran terbitan Indonesia. Diantaranya Henk Ngantung, pada majalah Intisari, Delsy syamsumar, pada majalah Varia, G.M. Sidharta, pada harian Kompas, Danarto, Mulyadi W, Ipe Ma'ruf pada majalah si kuncung, Teguh Santoso, pada majalah Tanah Air, Cahyono, Adi Permadi, pada majalah Bobo, S. Prinka, pada majalah Tempo, Prie G.S. Gunawan, pada harian Suara Merdeka dan Cempaka.

Nama-nama diatas hanya satu nama saja yang diketahui sebagai ilustrator perempuan yaitu Susan Beynon. Seperti yang dikutip dari Patriot Mukmin (2014), perempuan ilustrator pertama di Indonesia yang tercatat dimotori oleh R.A Kartini yang belajar dari pelukis Belanda. Salah satu karyanya menampilkan objek empat angsa yang sedang berenang di kolam (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/galerinasional/karya-seni-r-a-kartini-dikenal-dunia/>). Penulis mendapat keterbatasan data dalam mencari ilustrator

perempuan dari era kemerdekaan sampai masa reformasi. Data ilustrator perempuan Indonesia banyak tercatat di media di tahun-tahun belakangan ini, dimana penulis dimudahkan dalam mencari data melalui internet dan sosial media, yang banyak dibanjiri informasi mengenai nama-nama ilustrator perempuan yang karyanya diakui di dalam dan diluar negeri saat ini. Dari berbagai data di internet dan sosial media terdapat beberapa nama-nama ilustrator perempuan Indonesia, yang karyanya sudah banyak diakui di dalam dan luar negeri. Wujud ilustrasi mereka terdapat dalam buku, mural, kemasan, fashion, komik, poster, animasi dan benda tiga dimensi. Mayoritas mereka menggunakan media digital dalam berkarya, dan memiliki akun untuk mempublikasikan karya mereka seperti Instagram, Pinterest, Behance dan NFT. Kebanyakan hasil karya mereka merupakan wujud kolaborasi dengan pihak luar misalnya LSM, perusahaan swasta, pusat budaya dan BUMN. Namun tidak sedikit mereka berkarya secara mandiri dengan mewujudkan gagasan dan ekspresi seninya melalui ilustrasi.

Berikut adalah nama-nama ilustrator perempuan Indonesia saat ini, nama yang didapat oleh penulis ada yang berupa nama asli dan nama artist, diantaranya adalah :

- Carella Ira
- Cempaka Surakusumah
- Naela Ali
- Ditta Amelia Saraswati
- Rachel Ajeng
- Dita W. Yolashanti
- Diela Maharani
- Dinda Puspitasari
- Emmanuelle Ellizabeth
- Nitchi
- Ykha Amelz
- Lala Bohang
- Ayang Cempaka
- Katherine Karnadi
- Mariskha Sukarna
- Cipta Vidyana
- Laurencia Marchelina
- Linny Wibisono
- Astri Purnamasari
- Latisha Adjani Yudhistira

- Puty Puar
- Gambar Nana
- Sally & Piper
- Florentia Selvi
- Adelena Amir
- Kathrin Honesta
- Anindya Anugrah
- Angela Judianto

2.4 Teori Kritik Seni

Ilustrasi diakui sebagai karya seni, pada karya ilustrasi melekat kualitas artistic sehingga dapat dikaji dengan pendekatan keilmuan kritik seni. Dalam penelitian ini penulis mengambil metode kritik seni dari Edmund Burke Feldman, yang berpendapat bahwa bahwa tujuan akhir kritik seni rupa adalah memberikan atmosfer pemahaman pada audience. Merujuk pada buku “Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi” Nooryan Bahari (2008), secara khusus kritik seni bertujuan agar audience memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni rupa dan membina iklim tanggapan terhadapnya. Secara umum tujuan kritik seni adalah menyusun beberapa pendapat objektif tentang nilai atau peringkat objek-objek seni rupa. Dikenal empat tahap kegiatan dalam kritik seni yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi (penilaian) yang diuraikan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Deskripsi adalah proses penguraian atau penggambaran hal-hal yang tampak secara visual, pemaparan harus lengkap dan jelas, sehingga pembaca mendapat bayangan secara visual. Tidak ada penafsiran apapun dalam deskripsi, kritikus seni harus menguraikan apa adanya yang terlihat dalam karya, dijelaskan pula tema/judul dan unsur-unsur yang menjelaskan tema/judul karya tersebut. Setelah mendeskripsikan, kritikus menguraikan proses pembuatan karya seni misalnya penerapan cat, apakah transparan atau opaque. Deskripsi mencakup pembuatan sekumpulan nama benda serta analisis uraian mengenai proses pembuatan karya seni (secara teknis misalnya : dilukis, dicukil, dicetak, ditempa, dsb)

b. Analisis formal

Tahap analisis formal yaitu menguraikan mutu garis, bentuk, warna, pencahayaan dan penataan figur-figur, daerah warna, lokasi, dan ruang. Tahapan ini adalah mengkaji kualitas visual yang datanya sudah ada dalam deskripsi. Ide, pengalaman dan

persepsi kritikus sangat penting agar dapat menganalisa formal secara mendalam, misalnya referensi akan alam, bentuk, dan lain-lain.

c. Interpretasi

Kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan/riset terhadap karya tersebut. Interpretasi merupakan bagian yang paling penting karena kritikus memutuskan makna seninya, tema karya, masalah artistik serta intelektual karya dengan memperhitungkan objek seni secara keseluruhan. Penafsiran didapat dari data deskripsi, analisis formal dan hipotesis, yang akan ditemukan tema, makna, serta masalah intelektual karya tersebut (konsep). Diperlukan asumsi kritikus untuk melandasi interpretasi, untuk itu penting bagi kritikus untuk mengamati objek seni secara seksama untuk menemukan ide yang sangat signifikan, bisa jadi disadari atau tidak disadari oleh senimannya. Sebuah karya seni tidak bisa lepas dari aspek nilai/latar belakang penciptanya, sehingga fungsi kritikus adalah menemukan gagasan dalam karya seni dan mengungkapkan maknanya.

d. Evaluasi

Evaluasi yaitu menetapkan ranking karya dalam hubungannya dengan karya lain sejenis, menentukan kadar artistik dan faedah artistiknya. Dalam evaluasi kritikus perlu membandingkannya dengan karya sejenis untuk menentukan karya terbaik di kelasnya agar penilaian menjadi lebih objektif, disebut komparatif historis. Selain itu perlu penilaian orisinalitas yang menjelaskan ide karya, mengidentifikasi masalah artistik, fungsi seni, tujuan seni, inovasi ekspresi artistik ataupun akselerasi tekniknya, sehingga didapatkan penentuan superioritas objek seni dalam ruang dan waktu. Evaluasi tidak lepas dari penilaian teknik dan aspek *craftmanship*, yang mengukur kelogisan penggunaan alat, material, dan kolerasi visual dengan fungsi.

2.5 Narasi Perempuan dalam Ilustrasi

2.5.1 Narasi Perempuan

Mengutip Lawrence Stone (1919-1999) dalam artikel yang ditulis Rahayu (https://www.academia.edu/24345358/Perempuan_Pencipta_Narasi_Adakah_Yang_Menulis_Sejarahny) narasi adalah cerita tunggal (dari seorang narasumber) mengenai sesuatu hal yang terfokus, dan lalu disusun mengikuti format yang kronologik, untuk mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang dari masa lalu mengenai topik tertentu. Narasi dapat diperoleh dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, semisal antropologi, sastra, politik,

sosiologi, dll. Ajakan Virginia Woolf (1882-1942) untuk para perempuan untuk “menulis sebagai perempuan menulis” dengan pendekatan sastra, bahwa makin banyak perempuan menulis maka akan lebih banyak suara-suara yang menarasikan perempuan yang muncul kepermukaan, sehingga akan menjadi penyeimbang dominasi gambaran tentang perempuan yang dikonstruksi laki-laki (“Virginia Woolf dan Pentingnya Ruang Sendiri untuk Penulis Perempuan”, <https://tirto.id/eJgL>). Mengutip dari Hardiman (2018), perempuan adalah makhluk yang berbeda dari laki-laki menurut Simone de Beauvoir, perempuan adalah subjek, ia adalah makhluk yang bebas berpikir, dan pandangan sendiri mengenai suatu hal. Dalam hal ini buah pikiran itu tidak terbatas pada seni sastra, namun juga terwujud melalui karya seni rupa khususnya seni ilustrasi.

Para ilustrator perempuan turut memberikan kontribusi dalam menyuarakan isu-isu narasi perempuan melalui seni ilustrasi mereka, baik berupa karya mandiri maupun kolaborasi. Narasi perempuan adalah suara yang menggambarkan pengalaman, pandangan, dan kehidupan perempuan dari perspektif mereka sendiri. Menarasikan dari sudut pandang bagi perempuan adalah untuk mengartikulasikan cerita-cerita pribadi mereka, seperti tantangan, harapan, dan perjuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penuturan narasi memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara dan mengungkapkan diri tanpa disensor atau diabaikan. Hal ini membantu mengatasi ketidakseimbangan dan bias gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui narasi perempuan, kita dapat mendengar perspektif dan cerita-cerita yang mungkin sering terabaikan atau tidak dianggap penting dalam narasi yang didominasi oleh laki-laki. Narasi perempuan berkolerasi dengan bahasa, bahasa dapat diwujudkan melalui lisan, tulisan dan visual, maka pendekatan kajian teori ini dapat mendekati analisa narasi perempuan melalui bahasa visual. Perempuan mencoba memmanifestasikan pengalaman khususnya merespon dunia dalam bahasa perempuan bentuk apapun termasuk sastra, seni visual, ilustrasi, musik, dan media lainnya. Mengutip dari Ita Rodiah bahwasannya bahasa tidak dalam posisi netral, bahasa adalah simbol yang kerap dimuati kepentingan, kecenderungan, nilai, tujuan, budaya dan muatan lainnya yang bersifat persuasive. Bahasa memiliki banyak dimensi dan menawarkan ragam pemahaman yang berbeda terutama kaitannya dengan kekuasaan yang dominan, sehingga melahirkan budaya yang bias gender (Rodiah, 2014 :4). Mengutip dari halaman yang sama, eksistensi tulisan perempuan seringkali dianggap hanya sebagai pelengkap atau bagian dari tulisan laki-laki, kecenderungan ini disebut Anderson adalah *androcentric*, yaitu bagian dari praktik pengetahuan yang tercermin dalam cara pandang laki-laki (*male's view*) yang merefleksikan orientasi, tendensi, dan kepentingan tertentu hanya memandang perempuan sebagai peran tambahan yang tidak memiliki peran yang signifikan.

Masih mengutip dari buku yang sama, dari sudut pandang laki-laki, perempuan kerap menjadi bahan insiprasi dalam proses penciptaan karya, dengan penggambaran perempuan yang *male's view* yang kadang merugikan dan tidak merepresentasikan sudut pandang perempuan. Untuk itu Scott menawarkan suatu alternatif untuk menguraikan problematika penggambaran perempuan dalam sastra, pertama yaitu dengan pendekatan *her-story*, yaitu narasi perempuan yang dijadikan sebagai sumber. Sebagai impact dari pendekatan ini adalah perempuan menjadi ada (*becoming visible*). Kedua Scott menawarkan penggunaan gender yang dikolerasikan dengan struktur kekuasaan. Bagaimana pengalaman khas perempuan dalam dunia patriarki, kelas, bahkan ras dikemas ulang sehingga tidak lagi androsentris, sehingga perempuan memiliki *women's history*. Menurut Cixous dalam buku yang sama, dengan kalimat lain perempuan harus meletakkan dirinya dalam sebuah teks, dalam sebuah dunia, dan sejarah dengan menggunakan jalan dan lokus yang diciptakannya sendiri. Dengan menciptakan bahasanya sendiri perempuan dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan, pikiran, kejiwaan, pengalaman-pengalaman khas perempuan tanpa takut dengan adanya penghakiman dalam dunia patriarki. Kebebasan berekspresi perempuan dalam mendefinisikan dirinya, yang mana adalah sebuah bentuk narasi dari kehidupan seorang perempuan.

Terkait dengan narasi, karakteristik ilustrasi adalah untuk menggugah; komunikasi visual bertujuan membuat kita merasakan sesuatu, membangkitkan emosi, menghadirkan drama. Narasi perempuan dalam seni ilustrasi dapat tampil dengan bahasa visual metafor, Ilustrasi Konseptual; adalah cara atau metode mempresentasikan konten atau ide dalam bentuk komunikasi, ilusi, simbolisasi dan ekspresi. Ilustrasi konseptual banyak digunakan untuk mempresentasikan isu atau tema yang kritis dan kompleks seperti di majalah atau surat kabar (Salam, 2017 : 16). Bahasa visual ini banyak digunakan pada isu-isu yang berhubungan dengan ekonomi, politik, dan sosial. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa visual metaphor dan konseptual tersebut diangkat dalam seni ilustrasi bersifat mandiri, baik memperjelas teks maupun tidak.

2.5.2 Narasi Perempuan dalam seni Ilustrasi Ilustrator Luar Negeri

Menurut Witabora (2012), Ilustrasi mencapai puncak keemasannya saat periode revolusi industri sekitar tahun 1890-1920, ketika penemuan mesin cetak secara signifikan mengubah media cetak menjadi sarana komunikasi utama pada masa itu. Ilustrasi menjadi unsur kunci dalam ranah periklanan dan publikasi cetak. Inovasi teknologi memberikan peluang kepada para ilustrator untuk bereksperimen dengan warna dan teknik *rendering*. Para ilustrator perempuan turut berkontribusi dalam masa tersebut, walaupun jumlahnya tidak sebanyak

illustrator laki-laki. Beberapa ilustrator yang disebutkan dalam masa keemasan ilustrasi di Barat diantaranya adalah :



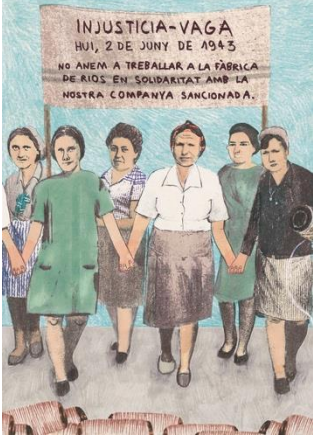
No	Nama Ilustrator	Tahun	Keterangan asal
1	Sir John Tenniel	1820-1914	English Illustrator
2	Walter Crane	1845-1915	English Illustrator
3	Kate Greenaway	1846-1901	English Illustrator
4	Edwin Austin Abbey	1852-1911	American Illustrator/Muralist
5	Howard Pyle	1853-1911	American Illustrator
6	Louis John Rhead	1858-1926	English/American Illustrator
7	Jessie Willcox Smith	1863-1935	American Illustrator
8	Edward Penfield	1866-1925	American Illustrator
9	Beatrix Potter	1866-1943	English Illustrator
10	Charles Dana Gibson	1867-1944	American Illustrator
11	Arthur Rackham	1867-1939	English Illustrator
12	Maxfield Parrish	1870-1966	American Illustrator
13	Charles Robinson	1870-1937	Illustrator
14	Elizabeth Shippen Green	1871-1954	American Illustrator
15	Aubrey Beardsley	1872-1898	English Illustrator
16	JC Leyendecker	1874-1951	American Illustrator
17	Violet Oakley	1874-1961	American Illustrator

18	Ivan Bilibin	1876-1942	Rusian Illustrator
----	--------------	-----------	--------------------

Tabel 1 : Nama-nama ilustrator masa keemasan di Barat
(Sumber : <http://www.artcyclopedia.com/history/golden-age.html>)


Diantara delapan belas nama tersebut, diketahui hanya terdapat lima orang ilustrator perempuan. Tema seni ilustrasi yang mengangkat narasi perempuan oleh ilustrator perempuan sudah banyak ditemukan di luar negeri. Ilustrator perempuan di Barat yang mulai mengangkat tema narasi perempuan dalam karya ilustrasinya, baik secara komersil maupun non komersil dari awal abad 19-an sampai saat ini. Dari sekian banyak ilustrator perempuan dari luar Indonesia yang mengangkat tema narasi perempuan, penulis menghimpun *sampling* karya ilustrasi mereka, dengan pertimbangan pemilihan ilustrasi sebagai berikut :

- Sosok perempuan sebagai subjek penting
- Ada teks yang mendukung tema narasi perempuan, namun tidak semua
- Media tidak terbatas, komersil maupun non komersil
- Ilustrator dari luar Indonesia, baik yang sudah meninggal atau masih aktif
- Terdapat bukan nama asli ilustrator, namun nama artist

No	Ilustrasi	No	Ilustrasi	No	Ilustrasi
1		2		3	
	Abigail Penner		Aguatinna Guerrero		Ana Penyas

4		5		6	
Ashley Lukashevsky		Bodil Jane		Camilla Rosa	
7		8		9	
Dai Ruiz		Daria Solak		Djuna Barnes	
10		11		12	
Eleanor Hardiman		Erin Aniker		Gerda Wegener	
13		12		13	
Melissa Coby		Hellen Sewell		Jessie Willcox Smith	

14		15		15	
	Laura Callagan		Little Thunder		Maria Hesse Summercami
16		17		18	
	Marjane Satrapi		Messick Dale		Monica Ahanonu
19		20		21	
	Nieve Borges		Raquel Córcoles		Sarah Max
22		23		24	
	Stephanie Deangelis		Melissa Coby		Tina Schart

25					
Unreal is Me					

Tabel 2 :
 Ilustrator perempuan di dunia dengan isu narasi perempuan
 (Dari berbagai sumber)

Bab 3

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan feminis artinya hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka angka atau koefisien tentang hubungan variabel di dalam penelitian ini yang dikumpulkan berupa kutipan, kata-kata, frasa, klausa, dari novel. Adapun karya-karya yang akan dibahas secara tematik adalah visualisasi yang menunjukkan narasi keperempuanan yang difokuskan pada bidang keilmuan seni rupa khususnya seni ilustrasi.

Teori yang dipakai untuk mengungkapkan narasi dan citra perempuan, harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Mengutip Mardiana dari Nurlian, teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan adalah teori feminis (Mardiana, 2019). Dalam analisis teori feminis, diperlukan alat berupa pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminis (Arzona, Gani, & Arief, 2013). Karena feminisme merupakan salah satu ide yang sangat besar yang dapat memberikan hak dan kesamaan antara pria dan wanita dalam berbagai aspek. Ide besar feminisme adalah dapat memberikan kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam berbagai hal melalui pekerjaan, hak politik, hingga peran dalam keluarga serta masyarakat (Nurlian : 2021, 45-59).

3.1 Subjek, Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Pada metode penelitian kualitatif data bersumber pada tulisan, foto, rekaman, wawancara dan studi lapangan. Visual yang dianalisis melalui *purpose sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah karya dari ilustrator perempuan Indonesia yang terpilih penulis, yang didapat dari Instagram dan Website masing-masing. Ilustrator dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tema yang diangkat banyak menuturkan tema perempuan, yaitu Lala Bohang, Ayang Cempaka, Mariskha Soekarna, dan Kathrin Honesta . Ilustrasi yang dipilih yaitu berkisar empat tahun kebelakang yaitu tahun 2019-2023, agar penulis mendapatkan analisa dari karya yang paling mutakhir.

3.2 Studi Dokumentasi dan Literatur

Salah satu hal penting dalam penelitian adalah adanya dokumentasi yang baik. Dokumentasi tidak hanya bersifat merekam dan mendata gambar/visual, namun juga menempatkan diri sebagai sumber utama dalam penelitian. Studi dokumentasi yang dilakukan

pada penelitian ini berupa pendokumentasian ilustrasi bersifat digital yang didapatkan dari Instagram dan Website dari para ilustrator perempuan yang terpilih. Studi literatur adalah usaha untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti, dengan cara mencari, menemukan, membandingkan dan menjadikan teori dan latar belakang yang ditemukan menjadi pendukung data penelitian pada representasi narasi dan visualisasi perempuan dalam ilustrasi. Tujuan dilakukannya studi literatur dimaksudkan untuk mengetahui data referensi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan fungsi studi literatur adalah memberikan argumentasi yang kuat yang dapat dijadikan dasar-dasar teori terhadap penelitian, memotivasi peneliti untuk mencari dan mendapatkan hasil penelitian yang valid dan berkualitas, sebagai bahan pijakan, penuntun dan mengarahkan peneliti kepada fokus permasalahan yang ditelitinya. Sumber data literasi terdapat, dari buku, jurnal, hasil penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, artikel, majalah, ensiklopedi, kamus, dan internet.

Kiprah ilustrator perempuan saat ini baik di Barat atau Indonesia sudah banyak diperhitungkan, tidak sedikit karya ilustrator perempuan menghiasi berbagai media dari media bergerak seperti animasi, bentuk tiga dimensi dan dua dimensi. Pencatatan kiprah dan nama ilustrator perempuan cukup banyak berserakan di media digital, namun sangat jarang yang sudah dibukukan atau dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Terdapat buku yang mencatat sejarah nama-nama perempuan ilustrator di Barat pada masa keemasan ilustrasi (<https://play.google.com/books/reader?id=NUW8AQAAQBAJ&pg=GBS.PP1.w.6.0.2&hl=en>) berjudul *Women Illustrators of the Golden Age*. Selain itu penulis belum menemukan kembali buku serupa yang khusus membahas ilustrator perempuan. Untuk studi literatur yang didapatkan dari jurnal penulis tidak membantasi dari objek penelitian ilustrasi yang terkait tema saja, karena dirasa masih kurang. Dalam penelitian ini penulis mengambil literatur yang masih memiliki relasi dengan tema, namun objek yang diteliti beragam yaitu seni rupa dan komunikasi visual yang terkait narasi dan visualisasi perempuan.

Tinjauan literatur ini disusun dengan melakukan analisis terhadap narasi perempuan yang wujudkan melalui visual. Penelitian mengenai ilustrator yang menjadi subjek penelitian penulis pernah termuat dalam artikel jurnal berjudul “Kualitas Artistik Seni Ilustrasi Karya Lala Bohang pada Buku *“The Book of Forbidden Feelings”*” oleh Namirah Dwiyanthi dan Andi Amir di Jurnal Imajinasi tahun 2020. Selain itu artikel yang mengulas karya ilustrasi oleh ilustrator perempuan yang juga menjadi objek peneliti penulis, ditulis oleh Dhamarista Intan Permatasari berjudul “Representasi Tubuh Perempuan dalam Ilustrasi Mariskha Soekarna di Instagram”, di Jurnal Universitas Bakrie tahun 2015. Penelitian mengenai narasi dan citra perempuan lebih banyak ditemukan dalam karya seni rupa khususnya seni lukis. Misalnya artikel

yang bertendensi ke tema narasi perempuan berjudul “Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni : Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita” oleh Aninda Dyah Ayu Pinasti Putri, Jurnal Ekspresi Seni, tahun 2017. Lalu judul artikel “Tubuh Perempuan : Representasi Gender Perempuan Perupa Bali” Oleh: Hardiman, di Jurnal Imaji 2009. Terkait tema serupa terdapat dalam artikel berjudul “Tato Sebagai Media Narasi Perempuan” oleh Nikita Devi Purnama, dalam Jurnal Seni Nasional Cikini tahun 2021. Artikel tema serupa lainnya berjudul “*The Existence of Women Artists in Indonesian Artworld*” dalam 3rd International Seminar of Nusantara Heritage, oleh Patriot Mukmin dan Ira Adriati tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji ilustrator perempuan dengan dan karya seni ilustrasinya di Indonesia masih sangat jarang ditemukan di sejumlah literatur. Penelitian ini dapat menambah literatur mengenai kiprah ilustrator perempuan di Indonesia yang dikaitkan dengan tema narasi dan citra perempuan dalam seni ilustrasi.

3.3 Analisis Data

Setelah mendapatkan data melalui studi dokumentasi dan literatur dari berbagai sumber, yang telah dilakukan secara berkesinambungan selama hampir satu semester, penulis berhasil mengumpulkan data kualitatif. Proses selanjutnya melibatkan analisis data, tetapi dalam konteks analisis data penelitian kualitatif, penulis menghadapi kesulitan karena tidak menemukan pola yang jelas. Kendala ini juga diakui oleh Nasution sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009:334), yang menyatakan bahwa "melakukan analisis adalah tugas yang sulit, memerlukan dedikasi yang tinggi, kreativitas, dan kecerdasan intelektual. Tidak ada metode yang baku untuk analisis, sehingga setiap peneliti perlu mencari metode yang sesuai dengan konteks penelitiannya. Bahan yang sama dapat diklasifikasikan secara berbeda oleh peneliti yang berbeda."

Langkah-langkah analisis data dimulai dengan :

(1) Reduksi data, di mana data yang dikumpulkan dari berbagai teknik (wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan literatur) diolah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini melibatkan membaca, merangkum, dan membuat abstraksi dari keseluruhan data untuk mendapatkan inti informasi. Tujuan dari tahap ini adalah memudahkan, memperjelas, dan mengarahkan data agar memberikan gambaran yang lebih tajam dan memfasilitasi pencarian data oleh peneliti jika diperlukan.

(2) Display Data, peneliti mengelompokkan data dan membuat keterangan yang lengkap serta

sistematis terhadap temuan yang ada. Hal ini bertujuan agar menghasilkan tema dan kesimpulan yang tepat dan jelas. Fokusnya adalah membuat data mudah dibaca dan diolah lebih lanjut oleh peneliti.

Bab 4

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dianalisa narasi perempuan yang diangkat para ilustrator perempuan dalam seni ilustrasinya dan bagaimana visualisasi sosok perempuan yang digambarkannya. Karya-karya yang akan dibahas secara tematik adalah visualisasi yang menunjukkan narasi keperempuanan, difokuskan antara tahun 2019-2023 menggunakan media gambar manual atau digital, tidak beraudio dan tidak bergerak, diambil dari website dan Instagram. Penulis membagi ilustrasi berdasarkan tema umum yang didapat dari penjelasan berupa narasi dari *caption* yang disertakan pada laman website dan feed Instagram. pada Beberapa karya yang terpilih kemudian dikerucutkan lagi masing-masing satu buah yang narasinya lebih spesifik mengarah pada tema penelitian.


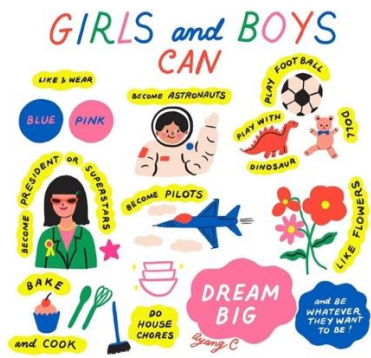


4.1 Tema Narasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi


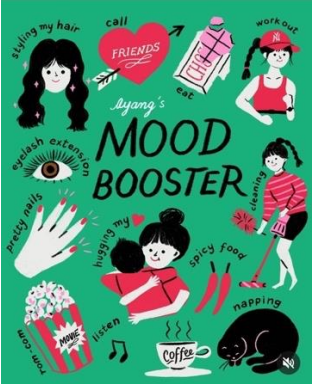

4.1.1 Narasi secara Umum

a. Ayang Cempaka

Ayang Cempaka adalah ilustrator *freelance* berdomisili di Dubai sejak tahun 2010, mengikuti sang suami yang seorang arsitek. Lulusan Arsitek Universitas Islam Indonesia ini memiliki dua orang anak di usia sekolah dasar. Awal karirnya sebagai ilustrator, Ayang hanyalah untuk mengisi waktu luang. Ilustrasi yang di-upload di Instagram lama-kelamaan menarik perhatian para pengikut dan klien-klien. Gaya ilustrasi terpengaruh oleh alam liar, buku ilustrasi anak *vintage*. Ayang memiliki latar belakang keluarga berdarah seni, memiliki ketertarikan terhadap isu kemajuan perempuan dan lingkungan hidup yang ia bawa dalam tema ilustrasinya. Menurutnya perempuan harus terdidik agar bisa mengembangkan dan membangun kehidupan. Perempuan terdidik dapat berkontribusi terhadap perekonomian keluarga, membangun dan merencanakan keluarga menjadi lebih baik lagi. Proyek ilustrasi Ayang bermacam-macam yaitu buku, *packaging*, cover, editorial, pola-pola dan ilustrasi di bis. Beberapa klien yang pernah ditangani yaitu : Google, Penguin, Unilever, Lush, L'occitane, Wall Street Journal, Transjakarta, Nivea, Thermos, Mudpuppy, Simply Nuts.

Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Ayang Cempaka yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan. Kemudian penulis akan focus mengambil satu *sampling* satu ilustrasi untuk dikaji dari sisi tema narasi perempuan dan visualisasi tokohnya :

No	Tema	Ilustrasi	Narasi Umum
1	<i>Gender equality</i>		<p>Menggambarkan persamaan gender dalam konteks peranan perempuan dalam menghadapi krisis iklim global (1) dan mengkritisi gender stereotyping dalam parenting (2).</p>
2			<p>Media digital ditampilkan di Instagram.</p>
3	<i>Self care</i>		<p>Pengingat akan pentingnya menjaga kesehatan mental terutama selama pandemic melalui kualitas hidup yang baik.</p> <p>Media digital ditampilkan di Instagram.</p>
3	<i>Empowered women</i>		<p>Menggambarkan perempuan kuat dalam rangka <i>Mother's day</i>, terinspirasi dari sosok perempuan kuat Kattie Sandwina (1884-1952) (3). Menggambarkan</p>

4			<p>perempuan mendukung perempuan melalui penggambaran berbagai ras dan sosok perempuan (4). Ilustrasi no 4 dijadikan pola dalam tas pouch. Media digital di Instagram.</p>
5	<p>Women life and feeling</p>		<p>Perasaan perupa mengenai banyaknya tantangan dan permasalahan yang harus dijalani (5). Mood yang turun dan naik terutama pada masa PMS dan memerlukan mood booster (6). Gejala PMS yang dikaitkan dengan nafsu makan yang besar dan factor hormonal (7 dan 8)</p>
6			<p>Perubahan gaya rambut perupa dari tahun-ketahun (9). Media digital, ditampilkan di Instagram.</p>
7			<p>Perubahan gaya rambut perupa dari tahun-ketahun (9). Media digital, ditampilkan di Instagram.</p>

8			
9			
9	Mother/Parents		<p>Apresiasi berupa perupa terhadap para ibu, calon ibu, dan para perempuan yang berjasa semasa hidup seorang Individu (9).</p>
10			<p>Menggambarkan pentingnya orang tua yang dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan nyaman dengan anak-anaknya (10). Media digital, ditampilkan di Instagram.</p>



Tabel 3 : Karya Ilustrasi Ayang Cempaka
(sumber : Instagram)





Terdapat empat sub tema narasi perempuan dalam ilustrasi Ayang Cempaka seperti yang ditampilkan ditabel. Narasi yang ditampilkan Ayang Cempaka relatif cukup variatif yaitu tentang persamaan *gender*, *self care*, kehidupan dan perasaan dan *Maternity*. Penulis melihat kecenderungan tema kehidupan dan perasaan lebih banyak digambar di Instagram dibanding narasi lainnya. Dalam ilustrasi pribadi, ia banyak menggambarkan kehidupan keluarga kecilnya, selain ekspresi, tema gender dan perasaannya sebagai perempuan.





b. Kathrin Honesta

Kathrin Honesta seorang ilustrator lahir di Medan dan pindah ke Jakarta, kemudian berdomisili di Kuala Lumpur. Di kota ini ia menjalani perkuliahan tahun 2011 di The One Academy Jurusan Periklanan dan Desain Grafis. Ilustrasinya banyak berfokus pada buku bercerita. Ia mengaku seorang “pendongeng visual” yang banyak bercerita mengenai perjuangan, keyakinan hidup, kisah pribadi, keimanan dan fantasi yang terinspirasi dari pengalamannya sebagai perempuan namun terlepas dari masalah gender. Ia menjadi ilustrator *freelance*, sekaligus bekerja di biro iklan Leo Burnett di Kuala Lumpur, Malaysia. Saat remaja ia banyak membaca Manga dan menyalin gambarnya, kemudian merancang komik sendiri di kertas A4.

Untuk setiap ilustrasi pribadi, ia terinspirasi oleh kutipan-kutipan, buku, musik, atau sekadar berekspresi, yang kebanyakan digambar secara digital. Ilustrasi yang digambar memiliki periodisasi tema, misalnya tema hubungannya dengan Tuhan, dan buku ilustrasi bertema Dandelion, yang merefleksikan ketidakpastian hidup. Menurutnya ilustrasi dapat mengkomunikasikan hal-hal yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata sehingga bisa lebih jujur, beberapa ilustrasi pribadi digambarkan secara serial/carousel di Instagram, beberapa ada yang diiringi audio dan *motion graphic*. Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Kathrin Honesta yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan. Kemudian penulis akan focus mengambil satu sampling satu ilustrasi untuk dikaji dari sisi tema narasi perempuan dan visualisasi tokohnya :

No	Tema	Ilustrasi	Narasi dan media
1	Kerohanian		<p>Terinspirasi dari ayat Micah 6:6-8, bahwa manusia itu harus adil, berbuat baik, dan berjalan dengan rendah hati (1). Gambar digital ditampilkan di Instagram.</p>
2	Cita-cita dan visi hidup		<p>Melangkah kedepan walaupun penuh dengan tantangan dan rintangan (2). Gambar manual, ditampilkan di Instagram.</p>
3	Perasaan diri		<p>Menggambarkan mood yang berubah-ubah saat menghadapi awal minggu, bangun tidur (3 dan 4).</p>
4			

5			<p>Menggambarkan dan mengekspresikan perasaan yang sedang tidak baik-baik saja, dan berharap semuanya akan lebih baik nantinya (5 dan 6). Gambar manual, ditampilkan di Instagram.</p>
6			
7			<p>Menggambarkan tentang ketenangan jiwa sebagai kekuatan (7). Gambar digital, ditampilkan di Instagram.</p>
8			<p>Menginterpretasikan tema kata “bad” dan “taste” dalam ilustrasi kemasan botol bermerk “Let It Go” untuk menghilangkan perasaan-perasaan negative. Tantangan kuratorial bagi para peserta pameran bersama internasional (8). Media digital, ditampilkan di Instagram.</p>

9			Menggambarkan 10 fakta sang ilustrator, misalnya kesukaan, hobi, apa yang dibenci, dan lain-lain (9). Media digital, ditampilkan di Instagram.
10			Berimajinasi mengenai langit dan pantai berwarna dimasa karantina pandemic Covid-19. Gambar digital, ditayangkan di Instagram (10).
11	<i>Maternity</i>		Gambar (11) tidak memvisualisasikan secara langsung tema kehamilan (maternity) seperti halnya gambar (12), namun gaya ilustrasi, narasi, warna, dan objek-objeknya sama.
12			Gambar digital dan ditampilkan di Instagram.

Tabel 4 : Karya Ilustrasi Kathrin Honesta

(sumber : Instagram)




Project ilustrasi pribadi Katrin Honesta lebih dominan menggambarkan tema perasaan diri sebagai perempuan tapi tidak ada tendensi tema gender. Tema *maternity* tidak terlalu banyak, tema kerohanian dan visi hidup cukup banyak namun penulis sengaja tidak masukan

kedalam table karena selain terdapat audio, banyak diantaranya yang berseri/carousel di laman Instagram.

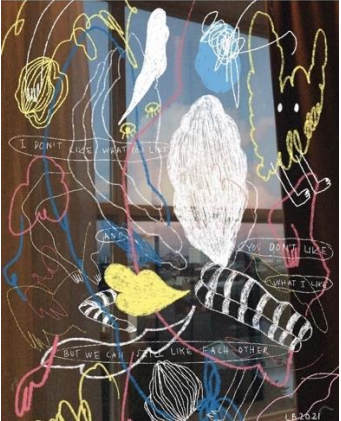
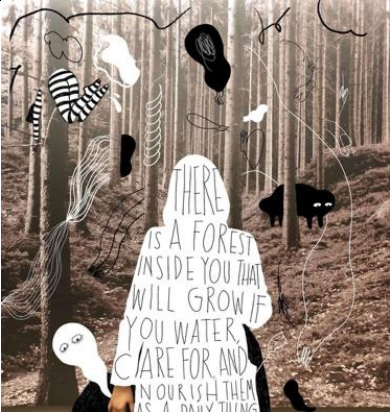
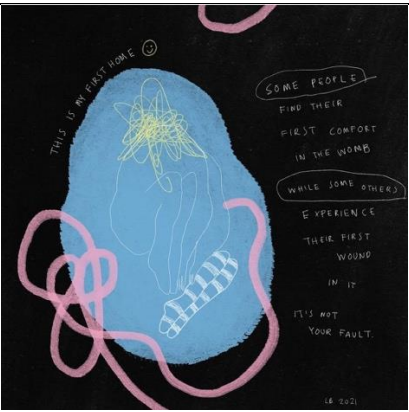
c. Lala Bohang

Lala Bohang lahir di Makasar, merupakan lulusan arsitektur dari Universitas Parahyangan berdomisili di Jakarta. Sekarang ia aktif di dunia kesenimanan dan sebagai penulis. Sebelum menekuni dunia ilustrasi yang ia pelajari secara autodidak, ia pernah bekerja sebagai tim *business development* di salah satu pengembang property di bidang arsitektur. Ia telah menerbitkan beberapa buku yang ditulis dan diilustrasikan sendiri, diantaranya adalah : *The Book of Forbidden Feelings* (2016), *The Book of Invisible Questions* (2017), dan *The Book of Imaginary Beliefs* (2019), *Lula Lyfe* (2016) buku pedoman *The Book of Questions* (2018), dan *Perjalanan Memiliki* (2020) berupa non-fiksi. Beberapa pameran yang pernah diikuti secara kelompok diantaranya di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta, Darmstadt, Sydney, New York, dan Singapura. Beberapa ilustrasi pribadi digambarkan secara serial/carousel di Instagram, dan ada yang diiringi dengan motion graphic. Tema ilustrasi mandiri yang diangkat banyak bercerita seputar kehidupan perempuan.

Klien yang pernah ditangani yaitu Artotel, ASDP Indonesia Ferry, Asian Games, Bluebird, ELLE, Fabelio, GAP, Ideafest, Jakarta Creative Hub, Jakarta International Literary Festival, Jenius, Komnas Perempuan, Makassar International Literary Festival, Miles Films, Nylon, OPPO, Pasar Seni Ancol, Permata Bank, Pengiriman Pizza Hut, Samsung, SEAScreen Academy, TedEx Jakarta, Tokopedia, Traveloka Eats, YATS Colony. Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Ayang Cempaka yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan. Kemudian penulis akan focus mengambil satu sampling satu ilustrasi untuk dikaji dari sisi tema narasi perempuan dan visualisasi tokohnya :

No	Tema	Ilustrasi	Narasi dan media
1	Perasaan diri		Menggambarkan sikap perupa yang tidak mau terpengaruh dengan situasi negative diluar (1). Gambar manual ditsampilkan di Instagram.
2			Perupa berusaha membiarkan semua perasaan dan firasat 34umpen dan pergi (2). Gambar tidak diketahui manual/digital, ditampilkan di Instagram.
3			Merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak masalah bila “slow”, yang penting jangan sampai kehilangan jati diri (3). Gambar manual, ditampilkan di Instagram.

7			<p>Menggambarkan perasaan inferior perupa (7). Gambar digital, ditampilkan di Instagram.</p>
8			<p>Menarasikan eksistensi waktu : masa lalu, kini dan masa depan yang selalu 360 derajat tumpah dan bersahutan dalam pikiran (8). Gambar digital, ditampilkan di Instagram.</p>
9			<p>Menggambarkan “keasyikan kecil” yang menyemangati dan menyenangkan (9). Gambar digital, ditampilkan di Instagram.</p>
10			<p>Menggambarkan seseorang/perupa sudah bangun dan pulih (10). Gambar digital, ditampilkan di Instagram.</p>

11			<p>Mengekspresikan resolusi di akhir tahun, namun belum jelas apa yang diinginkan dan bagaimana (11). Gambar digital, kolase, ditampilkan di Instagram.</p>
12			<p>Menggambarkan imajinasi yang berkaitan dengan keajaiban sebuah ritual dan rutinitas, yang diibaratkan dengan hutan yang tumbuh dalam diri yang perlu dipelihara (12). Gambar digital, kolase, ditampilkan di Instagram.</p>
13			<p>Menggambarkan kenyamanan dalam sebuah Rahim, namun Rahim itu pulalah yang memberi rasa sakit. Gambar digital, ditampilkan di Instagram.</p>


Tabel 4 : Karya Ilustrasi Kathrin Honesta
(sumber : Instagram)





Hampir semua tema seni ilustrasi Lala Bohang yaitu tentang perasaan diri, terutama yang menyangkut sifatnya yang introvert. Ia tidak mempersoalkan gender, namun lebih banyak berbicara pada dirinya sendiri mengenai perasaan, kehidupan dan khayalannya.




d. Mariskha Soekarna




Marishka Soekarna atau Drawmama berasal dari Bandung, lulusan Jurusan Seni Murni grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. Ibu dua anak ini sempat bekerja kantoran selama 3 tahun. Ia berkesenian sejak lulus kuliah 2010 dan mulai berpameran secara grup, kemudian mendapat pekerjaan sebagai ilustrator. Tema yang diangkat merefleksikan keintiman dengan diri, feminitas, dan narasi pribadi dalam konteks universal yang digambar dengan elemen tidak jelas, dengan sudut pandang sebagai perempuan khususnya ibu, misalnya “Metamorfosis dari seseorang perempuan menjadi ibu” (2015). Selain menggambar ilustrasi, ia aktif mengikuti pameran-pameran. Salah satu judul karya yang dipamerkan yaitu "*House is A condition*" tahun 2015, "*Not a Clothesline of Dream*" tahun 2015. Beberapa pameran di dalam dan luar negeri yang Mariskha ikuti yaitu *Second Place Winner of 1001 Inspiration Design Festival, Concept Magazine* (2007).

Selain mengerjakan project ilustrasi komersial dan berkolaborasi dengan pihak luar seperti Levi’s, Base, Goethe, Cipta Media Ekspresi, Iramamama, Tumbuh Lab, Dialita dan lain-lain, ia pun mengerjakan project ilustrasi pribadi yang dapat dilihat di <https://www.marishkasoekarna.com/> selain di laman Instagramnya, ia aktif memasarkan karyanya melalui NFT. Beberapa ilustrasi pribadi menggunakan audio dan motion graphic. Berikut adalah beberapa ilustrasi karya Mariskha Soekarna yang terpilih dan dibagi berdasarkan kecenderungan tema narasi perempuan. Kemudian penulis akan focus mengambil satu sampling satu ilustrasi untuk dikaji dari sisi tema narasi perempuan dan visualisasi tokohnya :

No	Tema	Ilustrasi	Narasi dan media
1	Tubuh Perempuan		Project pribadi menggambarkan siklus menstruasi pada perempuan, digambar secara digital, dicetak diatas kain dan dijual dengan edisi terbatas.

			<p>Ditampilkan di website, project NFT.</p>
<p><u>2</u></p>			<p>Tidak ada narasi langsung merujuk ke ilustrasi ini, namun sang perupa <u>tampaknya</u> senang membuat ilustrasi mengenai jalinan/tumpukan antar tubuh perempuan seperti jalinan rambut. Digambar secara digital, ditampilkan di website.</p>
<p>3</p>			<p>“Home Bellow the Mask” : Tubuh adalah rumah yang selalu dibawa pergi. Digambar secara digital, ditampilkan di website, project NFT.</p>
<p>4</p>	<p><i>Maternity</i></p>		<p>Tidak ada narasi langsung pada ilustrasi ini, ilustrator sepertinya ingin bercerita mengenai masa kehamilannya. Gambar digital, ditayangkan di website.</p>

5	Perasaan diri		<p>“Sebastian Rainbow” : Simboloasi teman berbicara berupa Pelangi bernama Sebastian yang sangat ia percaya. Digambar secara digital, ditampilkan di website, Project NFT.</p>
6			<p>“Valley of Confidence”: Menggambarkan bahwa manusia selalu dihadapkan akan pilihan, dan kenyataan bahwa manusia cenderung menyalahkan orang lain bila salah pilih. Pelangi adalah metafora dari “kepercayaan” , dapat dilihat tapi tak dapat disentuh. Digambar secara digital, ditampilkan di website, Project NFT.</p>
7			<p>“Savoury Blaze” : Menggambarkan perjuangan untuk memanfaatkan energi diri yang kadang hilang timbul, segala sesuatu ada fasenya, dan kita</p>

			adalah penulis narasi kita sendiri. Gambar digital, ditayangkan di website.
8	Diri dan kehidupan		“ <i>Conversation with Sandy</i> ” : perasaan rindu pada pohon apelnya yang ia tinggalkan setahun lalu. Pohon apel bernama Sandy, telah ia anggap teman bicara. Gambar digital, ditayangkan di website.
9			Tidak ada narasi khusus di ilustrasi ini, ilustrator sepertinya ingin menarasikan kesendiriannya. Gambar digital, ditayangkan di website.
10			Tidak ada narasi khusus di ilustrasi ini, ilustrator sepertinya ingin menarasikan tubuhnya. Gambar digital, ditayangkan di website.

Tabel 5 : Karya Ilustrasi Marsikha Soekarna
(Sumber : <https://www.marishkasoekarna.com/>)

Mariskha Soekarna cenderung lebih merata berbicara mengenai feminitas, perasaan diri, tubuh, pengalaman dan kehidupannya, ia banyak menggambarkan komunikasi dalam batin. Walaupun kerap berbicara mengenai tubuh, ia tidak menyinggung gender secara spesifik.

4.1.2 Visualisasi gaya Seni Ilustrasi dan Figur Perempuan Empat Ilustrator secara Umum

Berikut akan diuraikan kecenderungan gaya dan penggambaran figure atau tokoh perempuan dalam seni ilustrasi dari seluruh sampling visual diatas sebelum penulis memfokuskan diri pada masing-masing pembahasan satu karya terpilih untuk dianalisa.

Ilustrator	Gaya Ilustrasi	Figur Perempuan
Ayang Cempaka	<ul style="list-style-type: none"> - Semi kartun namun proporsi manusia dan objek lainnya masih realistic. - Penggambaran objek sederhana, lugas, tidak terlalu mementingkan detail, objek yang digambar informatif, ekspresi dan gestur jelas. - Warna-warna kontras dan cerah. - Hampir selalu menyertakan teks di ilustrasi untuk memperjelas maksud. - Menggambaran maksud dengan menyusun objek-objek menjadi satu kesatuan cerita dalam satu bidang. - Kecenderungan warna tunggal/blok. - Beberapa ilustrasi tampak seperti doodle (coretan spontan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosok perempuan yang digambarkan kadang menggambarkan diri sendiri atau orang lain. - Menggambaran diri sendiri secara mirip apabila yang dinarasikan adalah mengenai perasaan, namun tampaknya tidak seluruhnya demikian, karena tidak seluruh figure tersebut mirip dengan sosok ilustrator. - Sosok perempuan yang digambar variatif, mulai dari diri sendiri, rekaan dan tokoh, dengan ciri khas yang berbeda pula.

	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat sosok orang lain dalam satu <i>frame</i> seperti anak, suami dan teman. 	
Kathrin Honesta	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kecenderungan lebih dari satu peng gayaan, kadang semi realistic, surrealistik, dan kartun, tergantung narasi yang diangkat. - Objek digambarkan lebih detail, misalnya menggambarkan lipatan kain, tekstur, ruangan dan ornament. - Kadang menambahkan teks, namun tidak dominan, hanya untuk penekanan ekspresi saja. - Warna cenderung lembut, bergradasi, tidak ada tendensi memilih dominasi warna tertentu. - Cenderung senang menambahkan ornament seperti bintang, bunga, tekstur bintik/pendar, garis, sulur-sulur, awan dan riak air. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosok perempuan yang digambarkan kadang menggambarkan dirinya dan orang lain. - Wajah yang digambarkan kadang jelas (close up) kadang tidak penting untuk diperlihatkan. - Penggambaran wajah perempuan berbeda-beda, kadang secara sederhana, kadang detail dengan ekspresinya, dengan gaya kartun atau semi realistik - Kecenderungan gambar sosok perempuan adalah perempuan dewasa bertubuh langsing dan figure tunggal.
Lala Bohang	<ul style="list-style-type: none"> - Hampir seluruh ilustrasi digambarkan secara doodle yang didominasi garis-garis bersifat spontan dan ekspresif. - Objek digambarkan dengan penyederhanaan hampir tidak mendetil misalnya kursi dan toilet jongkok. - Bidang ilustrasi seperti <i>background</i> cenderung kosong, karena lebih focus pada objek, 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek perempuan kadang digambarkan berupa potongan bagian tubuh saja seperti mata, tangan, kaki, dan otak. - Figure digambarkan sangat sederhana dan similar, berambut pendek dan tak berbusana, namun tidak berkesan sensual, kadang

	<p>namun terdapat <i>background</i> yang diambil dari foto.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pewarnaan sangat sederhana, didominasi warna hitam, putih dan biru. Terkadang objek digambar dengan garis. - Terdapat objek-objek imajinatif menyerupai bayangan/awan gelap, binatang atau hantu, untuk menyimbolkan alam pikiran. - Dalam beberapa ilustrasi terdapat teks yang sifatnya untuk penekanan ekspresi. - hampir tidak ada ornament yang mempercantik ilustrasi 	<p>hanya memakai kaus kaki dan pakaian bermotif belang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kadang tidak nampak wajah, hanya sepotong atau dicoret-coret. - Ekspresi figure sulit ditebak karena kadang hanya menggambarkan mata berupa titik saja.
<p>Mariskha Soekarna</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kecenderungan ilustrasi bergaya surealistik dan imajinatif dengan memilih dan menempatkan objek-objek yang seperti tidak berhubungan, melayang, dan terpotong. - Bidang ilustrasi cenderung ramai dengan objek, kadang berupa ornament bersifat dekoratif dan berulang seperti bunga, lelehan, gradasi warna, dan pelangi. - Warna kadang bersifat kontras cerah seperti gaya psychedelic, namun kadang bernuansa suram - Objek digambarkan secara detail, terutama yang bersifat ornamentik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kadang menggambarkan sosok perempuan utuh atau hanya wajah saja. - Wajah digambarkan similar, dingin dan minim ekspresi, kebanyakan berambut lurus panjang dan hitam, tampaknya menggambarkan citra diri sang ilustrator. - Terdapat sosok perempuan, mungkin tokoh rekaan. - Terdapat pemotongan bagian kepala, tangan dan kaki. Namun terdapat pula

	<ul style="list-style-type: none"> - Tekstur disertakan untuk penekanan ekspresi, misalnya untuk langit, tanah, dan rambut. - Tempat dan waktu digambarkan secara imajinatif dan tanpa batas dan identitas yang jelas. 	<p>penggabungan bagian tubuh sehingga menjadi duplikasi kepala, dan penempelan bagian tubuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sosok perempuan kebanyakan digambarkan minim busana, kadang tanpa busana namun tidak pernah secara frontal terlihat telanjang. - Tidak ada teks didalam ilustrasi, namun kebanyakan ilustrasi ini memiliki judul dan narasi seperti halnya lukisan.
--	--	---

Tabel 6 : Analisa Ilustrasi secara Umum

4.2 Analisa Estetika, Narasi dan Visualisasi Perempuan dalam Seni Ilustrasi

Penulis akan memilih masing-masing satu buah ilustrasi dengan narasi yang lebih mencerminkan narasi dan pengalaman khas perempuan dari empat ilustrator diatas. Ilustrasi akan dianalisa secara estetikanya, narasi yang diangkat, dan visualiasasi atau penggambaran perempuan dalam mengungkapkan ide. Sisi estetika akan dianalisa melalui keilmuan kritik seni, sedangkan narasi perempuan akan dikaji dengan menelaah tema ilustrasi yang diperjelas melalui keberadaan teks atau narasi. Sedangkan analisa visualisasi sendiri yaitu bagaimana ilustrator mengungkapkan ide atau perasaan dengan memanfaatkan gambar. Visualisasi melibatkan proses mengubah konsep menjadi gambar yang dapat disajikan melalui media visual seperti televisi, komputer, proyektor, dan lain sebagainya, dalam hal ini visualisasi diungkapkan dalam ilustrasi. Visualisasi melibatkan gestur, gerakan, atau pose tubuh adalah bentuk komunikasi non-verbal yang melibatkan tindakan tubuh menyampaikan pesan tertentu. Hal ini dapat berfungsi sebagai pengganti dan kata-kata. Gestur mencakup pergerakan tangan, wajah, atau bagian tubuh lainnya. Hal-hal tersebut yang akan menjadi bahasan dalam bagian penulisan ini.

a. **Ayang Cempaka**

Ilustrasi gambar 1 ditampilkan dalam Ig @ayangcempaka di tahun 2020, tidak ada judul dalam ilustrasi ini, namun terdapat caption untuk memperjelas maksud ilustrasi sebagai berikut: *“Rest, relax and reset. Today is #mentalhealthday. We all know this year has been a tough one, particularly for people living with mental illness and their careers. I hope we can make sure everyone affected by mental illness has a good quality of life. And that doesn’t stop with a pandemic”*



Gambar 1 : Ilustrasi Narasi Perempuan Ayang cempaka

(Sumber : Instagram)

Menggambarkan seorang perempuan muda yang ditempatkan di tengah bidang dalam posisi center, sedang memeluk dirinya sendiri sambil memejamkan mata. Disekelilingnya terdapat objek-objek disertai teks seperti matahari, buku, kursi, kucing, bunga, jari berkuteks, bunga, gitar, minuman, memasak, dan melakukan yoga. Warna yang ditampilkan dominan pink, hijau, dan kuning. Digambar dengan gaya semi doodle, sederhana dan berkesan spontan.

Ilustrator sangat jelas menggambarkan tema ilustrasi ini, tanpa perlu interpretasi mendalam, apalagi ditambah dengan teks-teks. Melakukan aktifitas positif dan menyenangkan akan meningkatkan imun tubuh, memicu perasan gembira sehingga terhindar dari penyakit (Covid-19) dan terhindar dari mental illness, cocok untuk memperingati hari *Mental Health*. Perempuan memeluk dirinya sendiri sambil memejamkan mata menyimbolkan bahwa diri sendiri harus dicintai. Beberapa objek sekitaran memiliki relasi langsung dengan aktifitas khas perempuan untuk menjaga kesehatan mental seperti mempercantik diri. Memang Sebagian besar diantara objek-objek tersebut bersifat netral, namun sepertinya ilustrator laki-laki akan

menggambarkan aktifitas khas lainnya misalnya : online game, memancing atau sepak bola, begitu pula dengan gestur yang digambar, akan lebih jauh berkesan macho. Perempuan di ilustrasi ini mengungkapkan pengalaman dan selera diri untuk menghindari mental illness dengan pilihan aktifitas dengan perspektif pribadi, bahkan mungkin bisa berbeda dengan perempuan lainnya. Isu *mental illness* menjadi perhatian, mengingat peran ganda perempuan di ranah public dan domestic. Perempuan harus dapat membagi tenaga dan waktu untuk menjalankan dua peranan sekaligus, hal itu bisa memicu stress, apalagi dalam kondisi pandemic tinggi, dan seluruh kegiatan anggota keluarga dilakukan dirumah. “*Me time*” dengan melakukan hal-hal menyenangkan diperlukan bagi perempuan agar tetap waras sebagai perempuan bekerja, ibu dan istri.

Visualisasi perempuan digambarkan seorang diri sebagai individu tanpa peran apapun. Ia adalah subjek yang sedang bercerita, yang tampak rileks dan menikmati dirinya sendiri saat menjalankan atau membayangkan aktifitas yang ia sukai. Digambarkan pula sebagai perempuan cantik yang senang berdandan, terlihat dari make up, pemakaian anting besar dan gaya rambut. Pakaian minim yang ia kenakan adalah yang ternyaman, terutama saat udara panas, mengingat bahwa domisili ilustrator di Dubai adalah negara yang sangat terik terutama musim panas. Jadi digambarkan bahwa perempuan ini sangat menikmati dirinya sendiri, dan tahu apa yang ia sukai. Ayang Cempaka lebih gamblang dan lugas dalam menyampaikan pikirannya dalam ilustrasi, tidak perlu tafsir mendalam untuk mencerna. Mayoritas ilustrasinya memang lebih banyak membicarakan mengenai kehidupan, pengalaman, dan perasaannya sebagai perempuan khususnya ibu. Memang bagi Sebagian orang narasi perempuan ini berkesan “remeh-temeh” namun narasi ini penting diangkat ke public secara kolektif oleh para perempuan agar public tahu pengalaman, pemikiran, persepsi perempuan yang berbeda dengan umumnya kaum laki-laki. Disini Ayang Cempaka menjadi subjek aktif dan memiliki otonomi dalam menciptakan, memahami, menentukan dan membentuk realitasnya sendiri melalui kecenderungan tema ilustrasinya. Ia memiliki pemahaman sendiri terhadap realitas yang beragam yang ia cetuskan dalam ilustrasi, dengan menggambarkan kontribusi perempuan diberbagai bidang kehidupan termasuk lingkungan, kesetaraan gender, pendidikan dan keluarga.

b. Kathrin Honesta

Ilustrasi dalam gambar 2 ditampilkan dalam Ig @kathrinhonesta bulan Juli 2021, terdapat judul atau descriptor dibawah ilustrasi : “*Daylilies represent motherhood*”, dan teks menyertai dalam caption sebagai berikut : *Motherhood. Gosh, honesty that word still sounds so strange to me, and I haven't began to grasp what it truly means yet. I am entering my 20th weeks now (my*

bump has now grows more than my usual after dinner belly so). Praying for a smooth journey for the rest of this pregnancy. Please pray for us too).



Gambar 2 : Ilustrasi Narasi Perempuan Kathrin Honesta
(Sumber : Instagram)

Mengambarkan seorang perempuan berambut sebah, berbaju panjang dengan perut sedikit membuncit diletakan di sisi kanan bidang, dikelilingi oleh bunga-bunga bersulur aneka warna, ada yang masih kuncup, ada yang sudah mekar, ditaburi oleh objek semacam daun dan kilau bintang/cahaya. Bidang ilustrasi seolah dibagi tiga bidang warna yaitu biru muda, dan krem secara vertical, dan orange muda yang seolah menjadi bayangan sang figure. Terdapat teks puitis yang menyertai ilustrasi : *Growing with the flowers, embracing them delicately as they bloom...*ilustrasi ini disertai caption yang menggambarkan periode kehamilan ilustrator yang sudah masuk 20 minggu, ia merasa bercampur aduk antara senang sekaligus tidak percaya ia akan menjadi seorang ibu. Ia minta didoakan agar kehamilan dan kelahirannya diberikan kelancaran.

Posisi dan ekspresi perempuan diatas tampak sedang berdoa dengan mata terpejam, pakaian yang dikenakannya sangat bernuansa feminim dan keibuan. Warna yang ditampilkan di ilustrasi bernuansa pastel yang lembut, dikuatkan dengan sulur-sulur melengkung dan taburan bunga Lily yang merepresentasikan perasasan keibuan. Bunga lily merupakan yang memiliki keindahan dan keanggunan yang khas. Ia memiliki arti dan makna yang berbeda-beda tergantung pada warna dan jenisnya. Warna bunga Lily di ilustrasi ini adalah putih yang artinya kesucian dan kemurnian, merah melambangkan keberanian, gairah dan cinta, orange, melambangkan semangat, keberuntungan dan kegembiraan, dan ungu

melambangkan kemewahan, keanggunan, dan keabadian. (<https://www.orchid-florist.com/blog/arti-bunga-lily-berdasarkan-warna-dan-jenisnya#:~:text=Bunga%20lily%20putih%20melambangkan%20kesucian,pernikahan%20keharmonisan%20dan%20kebersamaan.>)

Bunga Lily digambarkan melalui penyederhanaan sehingga tidak realistic, digambarkan sedang bertumbuh melalui sulur-sulur dan kondisi bunga dari kuncup sampai mekar, yang menguatkan symbol pertumbuhan janin. Terdapat ornament seperti taburan bintang, daun, titik-titik di beberapa tempat, dan pembagian bidang dibagi menjadi tiga dengan warna berbeda dengan tekstur, mungkin dimaksudkan untuk menguatkan ekspresi dan perasaan illustrator. Ilustrasi diatas berhubungan dengan ilustrasi dibawah ini, bertema maternity, namun dengan sosok figure yang berbeda. Ilustrator lebih mengekspos ekspresi wajahnya yang tampak “mellow” bercampur aduk menyambut kehamilannya. Digambar dengan objek-objek, warna, dan komposisi, teks yang berelasi dengan ilustrasi diatas yaitu bunga Lily bermekaran yang menyimbolkan pertumbuhan janinnya.

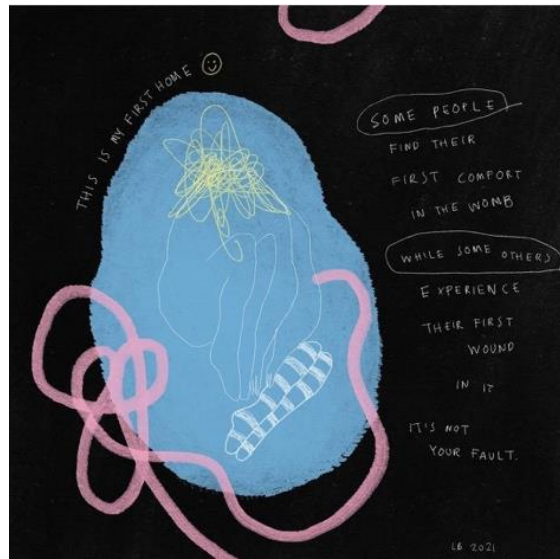


Gambar 3 : Ilustrasi Narasi Perempuan Kathrin Honesta

(Sumber : Instagram)

Kehamilan pertama bagi perempuan adalah hal yang maha penting, terjadi perubahan hormonal, fisik, dan status menjadi ibu baru. Dunia akan berubah drastis pada saat seorang perempuan menjadi ibu yang berpengaruh pada emosi dengan dampak yang berbeda-beda. Gejolak emosi ini yang ingin dinarasikan oleh Kathrin Honesta mengenai kehamilannya yang disimbolkan oleh bunga Lily yang tumbuh berkembang, diperkuat dengan adanya teks yang bersifat kiasan di ilustrasi, tidak langsung merujuk pada janinnya.

c. **Lala Bohang**



Gambar 4 : Ilustrasi Narasi Perempuan Lala Bohang
(Sumber : Instagram)

Semua ilustrasi Lala Bohang yang dipantau penulis ertemukan perasaan dan ekspresi diri, dan hampir semua bergaya *doodle* sehingga berkesan spontan. Ilustrasi diatas bergaya dan berwarna sederhana, dengan focus bidang berwarna biru seperti telur di tengah karya, didalamnya terdapat outline gambar sosok manusia (sepertinya perempuan) sedang meringkuk, wajah tidak tampak, hanya berupa coretan warna kuning. Proporsi tubuh tidak proporsional, tangan sama besar dengan kaki. Sosok itu dihubungkan ke bidang luar dengan seutas garis berwarna pink. Background seluruhnya berwarna hitam, terdapat teks yang menjelaskan visual sebagai berikut : *This is my first home 😊. Some people find their first comfort in the womb. While some other experience their first wound in it. It's not your fault.* Menerjemahkan dari teksnya, sepertinya ilustrator bermaksud menggambarkan posisi seseorang di dalam rahim berwarna biru. Wajah perempuan tidak nampak hanya berupa coretan berwarna kuning saja, mungkin ilustrator ingin mengekspresikan kesakitan tanpa melalui ekspresi wajah, sehingga proporsi tubuh tidak penting. Terdapat benda seperti kaos kaki Panjang berwarna belang, Lala Bohang sering menyertakan benda ini di tiap ilustrasinya, sehingga seperti identitas atau objek favoritnya dalam berkespresi. Garis berwarna pink seperti menggambarkan tali plasenta yang menghubungkan sosok dengan dunia luar (?) berwarna gelap.

Dari teksnya, ilustrator seolah ingin menggambarkan ironi atau hal paradoks, bahwa seseorang mendapatkan kenyamanan pertamanya dalam Rahim ibu sampai ia dilahirkan, Rahim adalah rumah pertama baginya, namun ironisnya ia pun mendapatkan kesakitan pertamanya melalui rahim (yang ia miliki). Merujuk penjelasan ini bahwa pastinya seorang perempuan yang mendapat kesakitan melalui rahim, bisa jadi karena siklus menstruasi pertamanya, atau mungkin pernah mengalami pelecehan seksual. Narasi yang menggali perasaan diri memang umum dalam karya rupa perempuan, karena perempuan identic dengan hal-hal yang terkait perasaan dan emosi. Lala bohong tidak spesifik berbicara mengenai perempuan pada umumnya, namun ia mengungkapkan perasaannya sebagai individu perempuan yang sarat dengan kepribadian introvert.

Kegundahan ia tuangkan dalam visual, sehingga nyaris seperti karya seni dalam format doodle. Dikutip dari laman Alodokter, doodling atau menggambar secara acak tidak hanya bermanfaat untuk relaksasi, tetapi juga untuk memelihara kesehatan mental. Doodling adalah kegiatan menggambar yang dilakukan tanpa batasan aturan atau proses berpikir tertentu. Doodling dapat berfungsi sebagai sarana bagi seseorang untuk menyalurkan ekspresi kreatifnya. (<https://www.alodokter.com/lebih-dari-mengusir-bosan-ini-manfaat-doodling-yang-perlu-diketahui#:~:text=Dooling%20baik%20untuk%20membantu%20menjernihkan,persepsi%2C%20dan%20suasana%20hati%20pembuatnya>). Rahim adalah organ penting dan intim bagi perempuan, melalui pengalamannya Lala bohong menganggap bahwa memiliki Rahim adalah hal paradoks, satu sisi adalah rumah nyaman pertamanya, sisi lain Rahim adalah sumber rasa sakit pertamanya. Tidak terlalu jelas apa alasannya, apakah karena menstruasi pertama atau hal lain misalnya penyakit atau kekerasan seksual. Namun hanya perempuanlah yang memiliki pengalaman spesifik mengenai rahimnya, yang bisa sebagai karunia atau sebagai “sumber bencana”.

d. Mariskha Soekarna



Gambar 5 : Ilustrasi Narasi Perempuan Mariskha Soekarna
(Sumber : <https://www.marishkasoekarna.com/>)

Mariskha Soekarna menggambarkan narasi perempuan dari sudut pandang feminis, namun tidak menyinggung permasalahan gender. Ia banyak mempermasalahkan perasaan diri, komunikasi internal dan tubuhnya. Ilustrasi yang akan dibahas berjudul “*Menstrual Diary*” , berupa project pribadi menggambarkan pola berulang yang dicetak diatas kain, dijahit untuk kemeja, dan dijual dalam edisi terbatas. Ilustrasi ini seolah dibagi dua bagian yaitu bagian bidang merah dan putih. Warnanya sangat sederhana tanpa gradasi, terdiri dari warna merah, krem, putih dan hitam. Objek digambar berupa garis dan tekstur saja. Di bidang aliran warna merah seperti darah, digambarkan sosok perempuan dengan pakaian minim sedang menduduki aliran berwarna merah darah, menghadap belakang. Selain itu terdapat beberapa objek seperti potongan tangan, periscope, ulat, pohon kelapa, potongan jari gurita, dan perahu kertas. Dalam bidang “aliran” warna putih, tampak sosok perempuan dengan noda merah di selangkangannya sedang bersujud, kepalanya masuk kedalam kelompok bunga raksasa. Terdapat beberapa objek-objek seperti buku, tanaman, aneka tekstur, jamur, potongan batang pohon dengan wajah

manusia, corong berisi darah, jarum pentul, potongan tangga dan Ikan Paus Sperma ukuran mini.

Illustrator banyak menggambarkan symbol-simbol yang tampak tidak saling berhubungan dan agak sulit dibaca. Dengan pola yang digambar secara berulang, secara umum ilustrator ingin menggambarkan periode menstruasi perempuan yang berulang tiap bulan, dengan kondisi fisik, psikis, dan rasa tidak nyaman yang selalu berulang tiap bulannya, selama hampir seminggu. Beberapa objek mungkin adalah benda yang diakrabi sehari-hari oleh ilustrator seperti buku dan tanaman. Penggambaran sosok tenggelam, periscope, dan perahu kertas, tampaknya ilustrator ingin menggambarkan berapa derasnya menstruasi yang dialami perempuan sehingga nyaris seperti lautan merah yang dalam, tak lupa ilustrator menggambarkan objek pohon kelapa untuk menguatkan kesan lautan (darah) atau pantai.

Penggambaran sosok perempuan terduduk menghadap belakang mungkin menggambarkan kondisi emosi yang tidak tak keruan bila menghadapi PMS (premenstruasi sydrom), begitu pula dengan penggambaran sosok perempuan sedang bersujud dengan kepala masuk ke dalam kelopak bunga. Dalam dua sosok ini, mungkin ilustrator ingin menggambarkan bahwa ia/perempuan umumnya “malas” bertemu orang lain saat pra dan mestruasi tiba karena emosi yang tidak stabil. Ilustrasi ini agak dekoratif dan ornamentik, karena tujuannya ingin dijadikan pola lain untuk pakaian, Namun memiliki ide unik dengan menggambarkan siklus menstruasi dan apa yang terjadi saat pra dan mestruasi. Narasi ini memberikan kesadaran bahwa walaupun terjadi alamiah dan kodrati, periode mestruasi yang dialami perempuan bisa berdampak beda, ada yang melewatinya dengan biasa saja, namun banyak pula yang harus dihadapi dengan sulit seperti mengalami kram perut dan “banjir darah”. Sehingga tiap individu perempuan mengalami pengalaman yang berbeda saat menstruasi. Pengalaman ini unik dan penting bagi para perempuan, dan mungkin akan terabaikan apabila tidak diangkat menjadi sebuah wacana dalam visual dari perspektif perempuan.

Bab 5

PENUTUP

Illustrator perempuan di Indonesia sudah banyak berkiprah di dunia seni ilustrasi, dengan kemampuan artistic sejajar dengan para ilustrator laki-laki. Kiprah dan reputasinya ilustrator perempuan saat ini tidak terbatas di dalam negeri namun juga diluar negeri. Keberadaan mereka mendapat akselerasi melalui peranan kanal digital, sosial media, dan penjualan melalui NFT, yang memungkinkan mereka berkreasi tanpa batasan ruang, waktu dan media. Mereka dapat berinteraksi, memamerkan, mempublikasi dan bertransaksi kapanpun dengan baik klien dan audience. Jumlah ilustrator perempuan di Indonesia saat ini belum diketahui pasti, namun nama-nama mereka sudah menjadi ulsan dibanyak di internet, terdorong oleh media digital, sehingga tidak terlalu sulit untuk mencarinya. Berbeda dengan ilustrator perempuan di Indonesia pada masa Kolonial sampai dengan masa 90-an, penulis agak kesulitan mencari datanya karena jarang ada yang mengangkat mereka di media, lain halnya dengan pelukis perempuan.

Rekam jejak seniman perempuan di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan ilustrator perempuan, namun pencatatan jumlah ilustrator perempuan di Indonesia masih minim. Ada cukup banyak artikel ilmiah yang menyoroti tema-tema dan keberadaan seniman khususnya pelukis perempuan di Indonesia masa modern sampai dengan kontemporer. Lain halnya dengan artikel ilmiah yang membahas seni ilustrasi yang diciptakan oleh ilustrator perempuan Indonesia, masih minim ditemukan penulis. Mengenai tema, pelukis perempuan cukup banyak yang mengangkat isu narasi perempuan dalam karyanya dan dipublikasikan di pameran. Namun dalam ilustrasi, penulis ingin mengetahui apakah para ilustrator perempuan pun mengangkat isu yang sama dalam karya ilustrasinya, dan bagaimanakah wujud artistiknya.

Narasi perempuan dalam seni ilustrasi oleh para ilustrator perempuan dalam penelitian ini merujuk pada cerita, pengalaman, dan perspektif perempuan yang diceritakan dari sudut pandang mereka sendiri. Temanya mencakup berbagai kisah dan pengalaman unik yang dialami mereka, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif. Dari karya yang dipilih melalui *sampling*, Lala Bohang banyak menyuarakan pengalaman dan perasaan dirinya sebagai pribadi introvert, Mariskha Soekarna mengilustrasikan pengalaman menstruasinya yang penuh drama dalam ilustrasi berformat patern, Kathrin Honesta yang menyuarakan perasaan diri mengenai keimanan dan perasaan diri sebagai ibu, dan Ayang Cempaka yang secara lebih santai menarasikan persamaan gender dan kehidupannya sebagai ibu. Media yang dipergunakan mayoritas digital, sehingga banyak gaya ilustrasi yang bersifat spontan (*doodle*). Karakteristik publikasi dari seni ilustrasi ini berbeda dengan lukisan atau karya seni yang secara umum dipamerkan di galeri,

mereka memamerkan karyanya melalui laman social media Instagram dan website, sehingga bisa diakses tanpa terbatas ruang dan waktu.

Hampir semua narasi yang digambarkan pada ilustrasi dapat terbaca dengan mudah pada karya Ayang Cempaka dan Kathrin Honesta. Lain halnya dengan Lala Bohang dan Mariskha Soekarna yang perlu penafsiran lebih untuk memahami symbol-simbol yang ditampilkan dalam karya, sehingga sifatnya lebih mirip karya seni. Visualisasi sosok perempuan yang digambar dari karya Lala Bohang dan Marishkha Soekarna mayoritas seperti menggambarkan diri sendiri. Penggambaran sosok perempuan hamper semua sama, terlihat dari kemiripan wajah, ekspresi, bentuk tubuh, rambut, gaya pakaian dan gestur yang konsisten. Sedangkan pada karya Ayang Cempaka dan Kathrin Honesta lebih bersifat random walaupun terkadang mereka pun tampak menggambarkan sosok diri sendiri. Visualisasi tokoh yang digambarkan kadang secara kartun atau semi realistik dengan raut wajah, rambut, bentuk tubuh dan gaya pakaian yang berbeda-beda.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian mengenai karya ilustrasi para ilustrator perempuan di Indonesia, terutama mengenai tematik dan gaya visualnya. Terlepas dari karya ilustrasi mereka yang bersifat komersil dan kolaborasi dengan pihak lain. Seperti lukisan para pelukis perempuan, para ilustrator perempuan ini pun menyuarakan suara hati mereka mengenai perasaan, kehidupan, dan tema-tema yang mencerminkan pengalaman mereka sebagai perempuan yang diangkat melalui media social dan website. Melalui narasi perempuan dalam ilustrasi, kita dapat melihat perspektif dan cerita-cerita yang mungkin sering terabaikan atau tidak dianggap penting dalam narasi yang didominasi oleh laki-laki. Ini membuka peluang untuk memahami lebih dalam tentang perjuangan perempuan, pencapaian mereka, dan bagaimana peran mereka berkontribusi pada masyarakat secara keseluruhan.

PUSTAKA

Buku

- Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Hardiman. 2018. Sang Subjek. Yayasan Bumi Dharma Nusantara Bandung
- Salam, Sofyan, 2017. Seni Ilustrasi. Balai Penerbit UNM Universitas Negeri Makasar
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung
- Rodiah, Ita. 2014. Perempuan dan Narasi. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jurnal

- Witabora (2012). Peran dan Perkembangan Ilustrasi. Jurnal Humaniora, Volume (3), Nomor (2), hal.659-667
- Nurlian, Hafid, Marzuki (2021). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume (2), Nomor (2)

Prosiding

- Mukmin, Adriati, Damajanti. 2014. The Existence of Women Artists in Indonesian Artworld, 3rd International Seminar of Nusantara Heritage

Websites

- <https://www.maailustrations.com/blogs/magazine/the-art-of-contemporary-illustration#:~:text=Contemporary%20illustration%20includes%20all%20the,Sculpture%2C%20Video%20art%2C%20etc>
- <https://aestheticamagazine.com/defining-the-art-of-illustration/>
- https://www.academia.edu/24345358/Perempuan_Pencipta_Narasi_Adakah_Yang_Menulis_Sejarahny
- <http://www.artcyclopedia.com/history/golden-age.html>
- <https://www.illustrationhistory.org/history>
- <https://www.orchid-florist.com/blog/arti-bunga-lily-berdasarkan-warna-dan-jenisnya#:~:text=Bunga%20lily%20putih%20melambangkan%20kesucian,pernikahan%2C%20keharmonisan%2C%20dan%20kebersamaan>
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/galerinasional/karya-seni-r-a-kartini-dikenal-dunia/>

<https://www.alodokter.com/lebih-dari-mengusir-bosan-ini-manfaat-doodling-yang-perlu-diketahui#:~:text=Dooling%20baik%20untuk%20membantu%20menjernihkan,persepsi%2C%20dan%20suasana%20hati%20pembuatnya>